

SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR)

MUH. ICHSAN GAFFAR



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR)

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

MUH. ICHSAN GAFFAR
A31110301



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR)

disusun dan diajukan oleh

MUH. ICHSAN GAFFAR
A31110301

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 22 Agustus 2015

Pembimbing I



Dr. H. Arifuddin, S.E., Ak., M.Si., C.A.
NIP. 19640609 199203 1 003

Pembimbing II



Drs. Muhammad Ashari, Ak., M.SA., C.A.
NIP. 19650219 199403 1 002



Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Mediaty, S.E., Ak., M.Si., C.A.
NIP. 19650925 199002 2 001

SKRIPSI



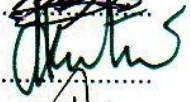

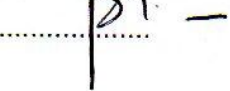
PENGARUH TINGKAT PEMAHAMAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MAKASSAR)

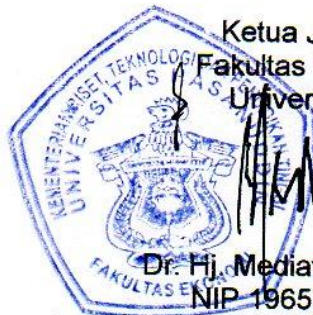
disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD ICHSAN GAFFAR
A31110301

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **15 Oktober 2015** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Arifuddin, S.E., Ak., M.Si., C.A.	Ketua	1 
2.	Drs. Muh. Ashari, Ak., M.SA., C.A.	Sekretaris	2 
3.	Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., Ak., M.Soc., Sc., C.A.	Anggota	3 
4.	Drs. Rusman Thoeng, Ak., M.Com., BAP., CA.	Anggota	4 
5.	Drs. H. Kastumuni Harto, Ak., M.Si., CPA., CA.	Anggota	5 



Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Mediaty, S.E., Ak., M.Si., C.A.
NIP. 19650925 199002 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Muh. Ichsan Gaffar

NIM : A31110301

jurusan/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 14 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,



Muh. Ichsan Gaffar

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan kemurahan-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Arifuddin, S.E., M.Si., Ak., C.A. sebagai dosen pembimbing utama dan bapak Drs. Muh. Ashari, M.SA., Ak., C.A. sebagai pembimbing kedua atas waktu yang diluangkan untuk membimbing, memberikan saran, dan masukan kepada peneliti, semoga Allah SWT akan mencatatnya sebagai amal baik yang terus mengalir bagi mereka berdua.
2. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Dr. Abdul Gaffar Latjokke, M.Si. dan ibunda Dr. Hj. Yuriko Abdussamad, M.Si. yang telah memberikan dukungan, motivasi, pengorbanan, doa, dan kasih sayangnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi. Untuk saudara tercinta Muh. Affan Gaffar, Muh. Iqbal Gaffar, Nur Afifah Gaffar, Abdul Majid Gaffar, dan Muh. Aziz Gaffar, terima kasih telah berbagi kasih sayang, dukungan, dan doa kepada peneliti.
3. Civitas Akademika Universitas Ichsan Gorontalo, STIMIK Ichsan Gorontalo, dan STIE Ichsan Pohuwato yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Teman-teman 7akun, Man Azwan, Haidir Alimus, Awaluddin, Nurwahyda, Liberty Malsi, dan Titie Handayani yang selalu menemani peneliti dalam suka dan duka.
5. Angkatan 2010 (p10neer) yang banyak menghabiskan waktu serta tenaga untuk menjaga persahabatan kita semua. Teman-teman pioneer yang telah meluangkan waktu di R8.
6. Adinda Siti Annisa yang selalu hadir untuk memberi dorongan dan motivasi untuk membantu penyelesaian penelitian ini.
7. Teman-teman Dreigezeichnet (SMA IC Alkausar) yang sampai akhir hayat tidak akan terlupakan, kalian adalah teman sekaligus keluarga yang selalu menghargai arti kebersamaan, persahabatan dan persaudaraan. Saya sebut

nama kalian dengan penuh rasa cinta; Jaiz, Alfi, Alham, Fariz, Nizam, Bima, Hilman, Andry, Luthfi, Ical, Agni, Hazim, Zulfa, Aziman, Koko, Putri, Sandra, Huma, dan Suzi.

8. Ibu Dr. Ratna Ayu Damayanti, S.E., M.Soc., Sc., Ak., C.A., Drs. Rusman Thoeng, M.Com., BAP., Ak., CA. dan Drs. H. Kastumuni Harto, M.Si., Ak., CPA., CA. selaku dosen penguji yang telah menguji peneliti. Hal yang sama juga peneliti sampaikan kepada bapak Drs. Agus Bandang, S.E., M.Si., Ak., C.A. yang telah banyak berkontribusi selama saya menjadi mahasiswa dan seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih pula kepada seluruh staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas, serta mace Rohani, mace Mala, mace Aji, dll.
9. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ekonomi Unhas; Ambo, Aiman, Iqbal, Adin, Anwar, Haris, Fuad, Ryan, Astri, Kak Iwan, Kak Bucek, Kak Mamet, Kak Manceks, Kak Uya, Dali, Nass, Mamat, Dzavir, Muh. Haris, Idul, Arya, Surya, Titin, Ria, Nue, dan seluruh keluarga besar HMI Kom. Ekonomi yang telah belajar dan berjuang bersama. Sebuah perjuangan kecil yang saya anggap besar karena ini untuk komisariat yang telah membesarkan saya dan kalian semua!! Terima kasih atas semangat suci setiap kader yang saling bergandengan antara tangan dan pikiran sebagai bentuk kesadaran kemanusiaan untuk merubah keadaan yang penuh dengan kepalsuan. Yakin Usaha Sampai...
10. Ikatan Mahasiswa Akuntansi (IMA); Teman-teman presidium, pengurus, dan keluarga mahasiswa akuntansi dari zaman ke zaman. Terima kasih atas proses pengkaderan yang telah diberikan selama ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Oleh sebab itu, diharapkan bagi peneliti yang akan datang untuk dapat mengembangkan lagi skripsi ini.

Makassar, Agustus 2015

Muh. Ichsan Gaffar

ABSTRAK

Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)

The Effect of Understanding Level of Internal Control Against Audit Quality (An Empirical Study on Public Accountant Firm in Makassar)

Muh. Ichsan Gaffar
Arifuddin
Muh. Ashari

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang di sebarakan kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar. Kuesioner yang disebarakan sebanyak 70 dan dikembalikan sebanyak 61 kuesioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini juga menggunakan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis berupa uji signifikan F dan uji statistik t. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial komponen pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan, masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci: pengendalian internal, kualitas audit.

This study examines the effect of the understanding level of internal control against audit quality at Public Accountant Firm in Makassar. The data used are primary data in the form of a questionnaire which spread to the auditor in Public Accountant Firm in Makassar. There are 70 questionnaires were distributed and as many as 61 returned questionnaires. This study uses a quantitative approach and multiple linear regression analysis. This study also uses the classical assumption test and hypothesis testing in the form of significant test F and statistic test t. Results of this study showed simultaneous level of understanding for internal controls in the form of the control environment, risk assessment, information systems, control activities, and monitoring give a positive impact and significantly on audit quality. Internal control in partial components such as the control environment, risk assessment, information systems, control activities, and monitoring, respectively impact positive and significantly on audit quality.

Keywords: internal control, audit quality.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1 Tinjauan Teori	11
2.1.1 Teori Kognitif	11
2.1.2 Pengertian Pengendalian Internal	13
2.1.2.1 Tujuan Pengendalian Internal.....	16
2.1.2.2 Komponen Pengendalian Internal	18
2.1.2.2.1 <i>Control Enviroment</i>	19
2.1.2.2.2 <i>Risk Assessment</i>	22
2.1.2.2.3 <i>Information System</i>	24
2.1.2.2.4 <i>Control Activities</i>	27
2.1.2.2.5 <i>Monitoring</i>	28
2.1.3 Kualitas Audit	30
2.1.3.1 Atribut Kualitas Audit	35
2.2 Penelitian Terdahulu.....	44
2.3 Kerangka Pemikiran	46
2.4 Hipotesis Penelitian	48
2.4.1 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit	 48
2.4.2 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Lingkungan Pengendalian terhadap Kualitas Audit	 50
2.4.3 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Penilaian Risiko terhadap Kualitas Audit	 51
2.4.4 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Sistem Informasi terhadap Kualitas Audit	 52
2.4.5 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Aktivitas Pengendalian terhadap Kualitas Audit	 53
2.4.6 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Pemantauan terhadap Kualitas Audit.....	 55

BAB III	METODE PENELITIAN	56
3.1	Rancangan Penelitian	56
3.2	Tempat dan Waktu	56
3.3	Populasi dan Sampel	57
3.4	Jenis dan Sumber Data	58
3.4.1	Jenis Data	58
3.4.2	Sumber Data	58
3.5	Teknik Pengumpulan Data	58
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	59
3.6.1	Variabel Dependen: Pengendalian Internal	59
3.6.2	Variabel Independen: Kualitas Audit	62
3.7	Instrument Penelitian	65
3.8	Analisis Data	65
3.8.1	Statistik Deskriptif	66
3.8.2	Uji Kualitas Data	66
3.8.2.1	Uji Validitas	66
3.8.2.1	Uji Reliabilitas	68
3.8.3	Uji Asumsi Klasik	69
3.8.3.1	Uji Normalitas.....	68
3.8.3.2	Uji Autokorelasi.....	70
3.8.3.3	Uji Multikolinieritas	70
3.8.3.4	Uji Heteroskedastisitas	71
3.8.4	Uji Hipotesis	71
3.8.4.1	Uji F	72
3.8.4.1	Uji t	73
3.8.5	Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	73
BAB IV	HASIL PENELITIAN	75
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
4.1.1	Karakteristik Responden	76
4.2	Analisis Data.....	75
4.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	77
4.2.1.1	Analisis Variabel Pengendalian Internal Berupa Lingkungan Pengendalian	78
4.2.1.2	Analisis Variabel Pengendalian Internal Berupa Penilaian Risiko.....	80
4.2.1.3	Analisis Variabel Pengendalian Internal Berupa Sistem Informasi	81
4.2.1.4	Analisis Variabel Pengendalian Internal Berupa Aktivitas Pengendalian.....	83
4.2.1.5	Analisis Variabel Pengendalian Internal Berupa Pemantauan.....	84
4.2.1.6	Analisis Variabel Kualitas Audit.....	85
4.2.2	Hasil Uji Kualitas Data	87
4.2.2.1	Hasil Uji Validitas	87
4.2.2.1	Hasil Uji Reliabilitas	89
4.2.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	90
4.2.3.1	Uji Normalitas	90
4.2.2	Uji Autokorelasi.....	92
4.2.3	Uji Multikolinearitas	92
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas	93

4.2.4 Analisis Data Statistik	94
4.2.4.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	94
4.2.4.2 Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R ²)	54
4.2.5 Pengujian Hipotesis	94
4.2.5.1 Hasil Uji Simultan (uji F)	97
4.2.5.2 Hasil Uji Parsial (uji t)	98
4.3 Interpretasi Hasil	102
 BAB V PENUTUP	 112
5.1 Kesimpulan	112
5.3 Keterbatasan Penelitian	114
5.4 Saran	114
 DAFTAR PUSTAKA	 116
 LAMPIRAN	 120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 ISA 315 Alinea 4c, Alinea 12 dan Alinea 13	15
2.2 Unsur Rancangan Lingkungan Pengendalian	21
2.3 Kutipan ISA Alinea 15, Alinea 16 dan Alinea 17	22
2.4 Kutipan ISA 315 Alinea 18 dan Alinea 19	24
2.5 Memahami Sistem Informasi	26
2.6 Kutipan ISA 315 Alinea 20 dan Alinea 21	27
2.7 Klasifikasi Pengendalian	28
2.8 Sifat Pengendalian	28
2.9 Kutipan ISA 315 Alinea 22 dan Alinea 23	31
2.10 Penelitian Terdahulu	44
3.1 Nama Kantor Akuntan Publik	57
3.2 Operasionalisasi Variabel X	62
3.3 Operasionalisasi Variabel Y	63
3.4 Koefisien Guilford	67
4.1 Skala Penilaian Jawaban Responden	78
4.2 Distribusi Jawaban Responden Variabel Lingkungan Pengendalian	78
4.3 Distribusi Jawaban Responden Variabel Penilaian Risiko	80
4.4 Distribusi Jawaban Responden Variabel Sistem Informasi	81
4.5 Distribusi Jawaban Responden Variabel Aktivitas Pengendalian	83
4.6 Distribusi Jawaban Responden Variabel Pemantauan	84
4.7 Distribusi Jawab Responden Variabel Kualitas Audit	86
4.8 Uji Validitas Masing-masing Variabel	88
4.9 Uji Reliabilitas Masing-masing Variabel	90
4.10 Hasil Uji Normalitas	91
4.11 Hasil Uji Autokorelasi	92
4.12 Hasil Uji Multikolinieritas	93
4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	94
4.14 Koefisien Determinasi	96
4.15 Hasil Uji Statistik F	97
4.16 Hasil Uji Statistik t	99
4.17 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Lima Komponen Pengendalian Internal	18
2.2	Kerangka Pemikiran	48
4.1	Normal P-Plot.....	91
4.2	Scarletplot	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Biodata	121
2	Peta Teori	123
3	Kuesioner	128
4	Distribusi Frekuensi Variabel	133
5	Hasil Uji Data SPSS	138

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha semakin pesat, hal ini akan berdampak pada kewajiban perusahaan dalam membuat laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham. Penyusunan laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tersebut. Perkembangan perusahaan ini akan diimbangi oleh perkembangan Kantor Akuntan Publik (KAP) sehingga kebutuhan akan jasa audit semakin bertambah. Peran pemerintah dalam memberikan peluang yang besar terhadap akuntan publik dibuktikan melalui peraturan menteri keuangan no. 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 tentang Jasa Akuntan Publik menunjukkan perhatian pemerintah atas profesi akuntan publik.

Adanya kewajiban perusahaan baik perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia maupun perusahaan yang belum *go public* untuk menyampaikan laporan keuangannya yang telah diaudit oleh akuntan publik menjadi salah satu dasar bagi pertumbuhan kehidupan profesi akuntan publik di Indonesia. Keadaan ini menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan akan jasa audit untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Kebutuhan akan jasa audit oleh perusahaan-perusahaan *go public* maupun *non-go public* yang semakin meningkat menyebabkan perkembangan profesi akuntan publik yang meningkat juga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah KAP yang ada di Indonesia

tahun 2014 berjumlah 492 KAP dan 2 Koperasi Jasa Audit (direktori IAPI, 2014) termasuk KAP di Makassar.

Jumlah KAP yang begitu banyak beroperasi di Indonesia, maka semakin banyak alternatif bagi perusahaan untuk memilih atau menunjuk KAP yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaannya. KAP sebagai organisasi yang bergerak dibidang jasa, harus memerhatikan kualitas audit yang diberikan kepada klien. Bahkan kemampuan menyediakan jasa audit yang berkualitas tinggi menjadi hal yang utama bagi KAP, khususnya kualitas audit.

Kualitas audit yang baik harus sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (IAI-SPAP, 2011). Menurut AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) mengemukakan bahwa kualitas audit yang baik ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Selanjutnya De Angelo (1981:115) mengemukakan pengertian kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

Kualitas audit dapat diperoleh apabila seorang auditor mempunyai kemampuan dan kemahiran dalam melakukan audit. Behn *et al.* (1997) mengemukakan tentang kualitas audit dengan kriteria yaitu: (1) pengalaman melaksanakan audit; (2) memahami industri klien; (3) responsif atas kebutuhan klien; (4) taat pada standar umum; (5) independensi; (6) sikap hati-hati; (7) komitmen yang kuat terhadap kualitas audit; (8) keterlibatan pimpinan KAP; (9) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat; (10) keterlibatan komite audit; (11) standar etika yang tinggi; dan (12) tidak mudah percaya.

Berdasarkan beberapa skandal yang terjadi di lapangan menunjukan bahwa dari ke-12 kriteria kualitas audit yang digambarkan di atas belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dapat memengaruhi kualitas audit dalam pelaksanaan pemeriksaan seorang auditor. Adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun di dalam negeri. Skandal di dalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam (Christiawan, 2003:82).

Dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya kualitas audit berdasarkan pengamatan peneliti salah satu diantaranya adalah pemahaman auditor terhadap sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh suatu organisasi perusahaan. Hal ini dipertegas dengan pendapat bahwa laporan keuangan yang berkualitas dapat tercapai, apabila didukung dengan sistem pengendalian internal yang efektif (Lu *et al.*, 2009). Audit yang berkualitas akan mampu mendeteksi penyimpangan dan menginformasikan secara tepat kepada manajemen (Coram *et al.*, 2006; Domnisory dan Vinatoru, 2008), dan manajemen dapat merespon atau menindaklanjuti adanya kelemahan tersebut secara tepat, sehingga kelemahan dapat diperbaiki dan tidak terulang kembali atau terjadi peningkatan efektivitas sistem pengendalian internal.

Standar pekerjaan lapangan yang ke dua menyebutkan: (SPAP, 2011:150.1) "Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh

untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. Sementara itu Ikatan Akuntan Indonesia, (SPAP, 2011:319.2) mendefinisikan pengendalian internal sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personal lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (1) keandalan pelaporan keuangan; (2) efektifitas dan efesiensi operasi; dan (3) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. ISA (315.4c) yang dikutip Tuanakotta (2013:126), menjelaskan bahwa pengendalian internal merupakan proses yang dirancang diimplementasi dan dipelihara oleh *TCWG* (wali korporasi), manajemen dan karyawan lain untuk memberikan asuransi yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efesiennya operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan. Istilah pengendalian bermakna satu atau beberapa unsur pengendalian internal. Dilanjutkan dengan ISA (315:12) dalam Tuanakotta (2013:126) menyatakan bahwa auditor wajib memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal yang relevan dengan audit. Disamping itu ISA (315:13) dalam Tuanakotta (2013:127) mengatakan bahwa ketika memperoleh pemahaman tentang pengendalian yang relevan dengan audit, auditor wajib mengevaluasi rancangan pengendalian tersebut dan menentukan apakah pengendalian tersebut memang diimplementasi, dengan melakukan prosedur tertentu disamping bertanya kepada karyawan entitas.

Mengingat pentingnya tingkat pemahaman pengendalian internal klien bagi seorang auditor maka auditor sebelum mengadakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien hendaknya terlebih dahulu memahami,

mempelajari, dan mengerti sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh klien pada suatu perusahaan, karena hal ini akan berdampak pada kualitas audit yang dilaksanakan untuk memberikan pendapat atau opini atas suatu laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistia (2012) menemukan Sistem Pengendalian Internal (SPI) berupa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan klien berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Proses audit laporan keuangan yang baik akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan auditor Kantor Akuntan Publik. Sementara Augustine *et al.* (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Internal Control System and Audit Quality Work* menemukan kurangnya pengendalian internal yang baik merupakan penyebab utama penipuan di bank dan sistem pengendalian internal yang baik dapat menyebabkan pekerjaan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan pada penelitian Sawalqa & Qtish (2012) dengan judul *Internal Control and Audit Program Effectiveness: Empirical Evidence from Jordan* yang membagi komponen berbeda dari sistem pengendalian internal meliputi *control environment*, *risk assessment*, dan *control activity* hasilnya menemukan lingkungan pengendalian dan aktivitas pengendalian sebagai komponen sistem pengendalian intern tidak signifikan terhadap efektivitas program audit disebabkan perusahaan di Yordania tidak memiliki pengalaman yang diperlukan untuk menangani alat-alat saat evaluasi pengendalian internal. Penelitian Sawalqa dan Qtish (2012) hanya menemukan hubungan positif antara penilaian risiko, sebagai komponen dari sistem pengendalian internal dengan efektivitas program audit. Hal ini dapat diartikan

bahwa penilaian risiko merupakan kontribusi signifikan terhadap program audit yang efektif. Sementara penelitian O'Leary *et al.* (2006) dengan judul *The Relative Effects of Elements of Internal Control on Auditors' Evaluations of Internal Control* yang menggunakan tiga komponen pengendalian internal yaitu *control environment*, *information system*, dan *control procedures* menyatakan dalam hasil penelitiannya faktor-faktor *control environment* membentuk komponen penting dari evaluasi pengendalian internal dan dapat berdampak pada penilaian faktor-faktor lain. Namun penelitiannya dominan pada perusahaan besar. Apakah hasil yang diperoleh akan berlaku untuk perusahaan audit yang beroperasi di lingkungan audit usaha kecil akan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Penelitian Ruhiyat (2012) bertujuan mengetahui pengaruh kompleksitas tugas audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dengan moderasi pemahaman mengenai sistem informasi (survei pada 12 kantor akuntan publik di kota Bandung) mengungkapkan bahwa pemahaman sistem informasi berpengaruh cukup terhadap kualitas audit. Demikian juga penelitian Riespika (2012) menemukan pemahaman sistem informasi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

Widyami (2010) dalam penelitiannya dengan judul analisis pengaruh atribut kualitas audit terhadap kepuasan klien kantor akuntan publik mengemukakan bahwa atribut kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien. Atribut kualitas audit yang dipahami oleh KAP dan auditor dalam pelaksanaan audit akan memberikan kepuasan kepada klien.

Penjelasan beberapa penelitian di atas menunjukkan hasil yang bervariasi dan adanya perbedaan konsep pengukuran dari beberapa variabel yang digunakan. Hal ini menimbulkan *research gap* (celah penelitian) dengan

adanya perbedaan hasil penelitian yang berhubungan dengan komponen pengendalian internal. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan variabel-variabel terkait. Tetapi belum ada penelitian yang dilakukan untuk meneliti pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal oleh auditor terhadap kualitas audit di wilayah Makassar. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sawalqa dan Qtish (2012) perbedaannya terletak pada komponen pengendalian internal yang digunakan. Sawalqa dan Qtish (2012) hanya menggunakan tiga komponen pengendalian internal, sementara penelitian ini akan menggunakan lima komponen pengendalian internal berbasis ISA (*International Standard on Auditing*) untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas audit dengan lokasi wilayah penelitian yang mengambil tempat di Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Makassar.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengambil judul: **“Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit?

4. Apakah tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit?
6. Apakah tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini secara umum yaitu:

1. untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan secara simultan terhadap kualitas audit
2. untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian secara parsial terhadap kualitas audit.
3. untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko secara parsial terhadap kualitas audit.
4. untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi secara parsial terhadap kualitas audit.
5. untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian secara parsial terhadap kualitas audit.
6. untuk mengetahui pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan secara parsial terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang tingkat pemahaman pengendalian internal terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar
2. Bagi Kantor Akuntan Publik di Makassar, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam meningkatkan pemahaman auditor tentang pengendalian internal terhadap kualitas audit.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dan sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu akuntansi khususnya pengendalian internal dan kualitas audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika secara berurutan. Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V Kesimpulan. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang masalah berisi tentang latar belakang penelitian dan rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban melalui suatu penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian, kemudian sistematika penulisan yang berisi uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada pada skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam subbab ini dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian nantinya, kerangka pemikiran dijelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang senyatanya, hipotesis berisi pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka.

BAB III : METODE PENELITIAN

Variabel penelitian dan definisi operasional variabel, berisi deskripsi tentang variabel variabel yang digunakan dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan dalam definisi operasional. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi tentang jenis data dari variabel penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel yang digunakan, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi pemberian argumentasi atau dasar pbenarannya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Kognitif

Psikologi kognitif menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor internal tersebut berupa kemampuan untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pada hal tersebut, teori kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar.

Teori kognitif menjelaskan bahwa perubahan persepsi dan pemahaman setiap orang terjadi setelah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Berdasarkan teori kognitif, proses belajar seseorang mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.

Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam aliran kognitif. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia, yaitu:

A. Belajar aktif

Untuk mengembangkan aspek kognitif individu, perlu diciptakan kondisi belajar yang memungkinkan individu tersebut untuk belajar sendiri

mengenai suatu hal. Belajar dengan cara aktif secara individu tidak lepas dari unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu tersebut. Melalui hal-hal tersebut seorang individu akan aktif mencari tahu hal-hal yang baru, mengolah informasi yang ada, dan pada akhirnya dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi individu tersebut. Belajar secara aktif juga dapat mengembangkan cara berpikir dan proses mental seorang individu terhadap suatu hal tertentu.

B. Belajar melalui interaksi sosial

Tanpa interaksi sosial, perkembangan kognitif seorang individu akan bersifat egosentris. Sebaliknya melalui interaksi sosial, perkembangan kognitif seorang individu akan mengarah pada banyak pandangan dengan bermacam-macam sudut pandang dari alternatif tindakan.

C. Belajar melalui pengalaman sendiri

Pengalaman sendiri mengenai suatu hal tertentu adalah sarana belajar yang cukup optimal dan efektif. Melalui pengalaman yang ada, individu akan memperoleh gambaran mengenai apa yang harus dilakukan ketika menghadapi suatu hal yang sama.

Penelitian ini menggunakan teori kognitif karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui tingkat pemahaman pengendalian internal auditor. Pada dasarnya karakteristik pemahaman seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk mengetahui, memahami, dan mempelajari sesuatu. Auditor dituntut untuk memahami struktur pengendalian internal klien dalam merencanakan audit, mengevaluasi, dan menilai apakah pengendalian tersebut diimplementasikan dengan baik oleh

perusahaan klien yang akan diaudit oleh auditor Kantor Akuntan Publik yang ada di Makassar.

2.1.2 Pengertian Pengendalian Internal

Pengertian pengendalian internal telah mengalami perubahan baik dalam konsep maupun komponen-komponennya sesuai dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks. Pada awal perkembangannya pengendalian internal diartikan sebagai internal cek. Internal cek dengan konsep kesamaan hasil melalui pencocokan catatan dari dua bagian atau lebih. Sebagaimana diungkapkan *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* yang dikutip Moller & Witt (1999:81); dalam Hermiyetti (2010) menjabarkan definisi pengendalian internal sebagai berikut:

internal control comprises the plan of organization and all of the coordinate methods and measures adopted within a business to safeguard its assets, check the accuracy and reliability of its accounting data, promote operational efficiency, and encourage adherence to prescribed managerial policies.

Pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan tidak hanya mencakup kegiatan akuntansi dan keuangan saja tetapi meliputi segala aspek kegiatan perusahaan. Pengendalian internal dapat digunakan untuk:

1. menjaga keamanan harta milik perusahaan;
2. memberikan keyakinan bahwa laporan-laporan yang disampaikan kepada pimpinan adalah benar;
3. meningkatkan efisiensi usaha; dan
4. memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan telah dijalankan dengan baik. Dengan pengendalian internal yang baik, terjadinya *fraud* dan pemborosan dapat dideteksi dan ditanggulangi secara dini sehingga kerugian perusahaan dapat dihindari.

Konsep pengendalian internal mengalami perluasan, tahun 1958 AICPA memperkenalkan perbedaan antara *accounting control* dan *administrative control*. Pada tahun 1972 dilakukan perubahan nama menjadi *internal control system*. *Internal control system* ini, bukan hanya dihasilkan pengendalian akuntansi tetapi juga pengendalian administrasi, yang dikembangkan melalui penetapan struktur organisasi, uraian tugas, pemberian wewenang, prosedur, seleksi sumber daya manusia, situasi kerja yang sehat, dan pengawasan langsung. Pada tahun 1988, AICPA dengan SAS No. 55 dengan judul "*Considerations of the internal control structure in a financial statement audit*" mengubah Sistem Pengendalian Internal menjadi Struktur Pengendalian Internal. Perkembangan selanjutnya tahun 1992 *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) dari *Treadway Commission* menerbitkan suatu laporan yang berjudul *Internal Control Integrated Framework*. Di dalam COSO terdapat wakil-wakil dari AICPA, *American Accounting Association*, *Institute of Internal Auditors*, *Institute of Management Accountants*, dan *Financial Executive Institute*. Laporannya terdiri dari empat volume: (1) *Executive Summary*; (2) *Framework*; (3) *Evaluations Tools*; and (4) *Reporting to Externals Parties*.

Pengertian yang dikemukakan sebelumnya, dijelaskan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris yang ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal mencakup lima komponen dasar kebijakan prosedur yang dirancang manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu perusahaan dapat dipenuhi. Arens dan Loebbecke (1997:294) mengemukakan bahwa:

internal control includes five categories of controls that management design and implements to provide reasonable assurance that management's control objectives will be met. These are called component of internal control and are: (1) the control environment; (2) risk assessment; (3) control activities; (4) information and communication, (5) monitoring.

International Standards on Auditing (ISA) 315 yang berjudul *"Identifying and Assessing the Risk of Material Misstatement through Understanding the Entity and it's Environment"* (terjemahan bebas: "Mengidentifikasi dan menilai resiko salah saji yang material melalui pemahaman terhadap entitas dan lingkungannya") sebagai acuan dalam membahas tujuan, lingkup, dan sifat *internal control* (pengendalian internal) atas pelaporan keuangan dan kelima komponen pengendalian internal yang harus menjadi perhatian auditor dalam melaksanakan auditnya (Tuanakotta, 2013:125). Pengendalian internal bertujuan membuat laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Terjemahan beberapa alinea dari ISA 315 yang relevan untuk bab ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 ISA 315 Alinea 4c, Alinea 12 dan Alinea 13

ISA 315	Kutipan dari ISA 315 Alinea yang Bersangkutan
Alinea 4c	Pengendalian Internal - Proses yang dirancang, diimplementasikan dan dipelihara oleh TCWG (wali korporasi), manajemen dan karyawan lain untuk memberikan asuransi yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efesiennya operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan. Istilah pengendalian bermakna satu atau beberapa unsur pengendalian internal.

Alinea 12	Auditor wajib memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal yang relevan dengan audit. Meskipun kebanyakan pengendalian relevan dengan audit umumnya berkaitan dengan pelaporan keuangan, tidak semua pengendalian yang berkaitan dengan pelaporan keuangan adalah relevan dengan audit. Pertimbangan profesional auditor yang menentukan apakah pengendalian, secara individual atau gabungan dengan pengendalian lain, memang relevan dengan audit.
Alinea 13	Ketika memperoleh pemahaman tentang pengendalian yang relevan dengan audit, auditor wajib mengevaluasi rancangan pengendalian tersebut dan menentukan apakah pengendalian tersebut memang diimplementasikan, dengan melakukan prosedur tertentu di samping bertanya kepada karyawan entitas.

Sumber: Tuanakotta (2013:126)

Pengendalian dirancang, diimplementasi, dan dipelihara oleh TCWG (wali korporasi), manajemen dan karyawan lain untuk menangani risiko bisnis dan risiko kecurangan yang diketahui (*identified business and fraud risks*) mengancam pencapaian tujuan entitas, seperti pelaporan keuangan yang andal. Pengendalian selalu merupakan jawaban (*response*) untuk menangkal (*mitigate*) suatu ancaman (kemungkinan terjadi risiko). Pengendalian yang tidak merupakan jawaban untuk menangkal ancaman, adalah kesia-siaan (*redundant*). Langkah pertama dalam mengevaluasi rancangan pengendalian adalah tentukan risiko apa yang perlu ditangkal. Langkah kedua, tentukan pengendalian yang ada untuk menangkal risiko tersebut.

2.1.2.1 Tujuan Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan jawaban manajemen untuk menangkal risiko yang diketahui, atau dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan pengendalian (*control objective*). Ada hubungan langsung antara tujuan entitas dan pengendalian internal yang diimplementasikannya untuk mencapai tujuan entitas. Sekali tujuan entitas ditetapkan manajemen dapat menentukan potensi

risiko yang dapat menghambat tujuan tadi. Dengan informasi ini, manajemen dapat menyusun jawaban yang tepat, termasuk merancang pengendalian internal.

Tujuan pengendalian internal menurut Tuanakotta (2013:127) secara garis besarnya dapat dibagi dalam empat kelompok, sebagai berikut.

1. Strategis, sasaran-sasaran utama (*high-level goals*) yang mendukung misi entitas.
2. Pelaporan keuangan (pengendalian internal atas pelaporan keuangan).
3. Operasi (pengendalian operasional atau *operational controls*).
4. Kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan.

Pengendalian internal yang relevan untuk suatu audit, khususnya ditujukan pada laporan keuangan. Hal ini berhubungan dengan tujuan entitas dalam membuat laporan keuangan untuk keperluan eksternal.

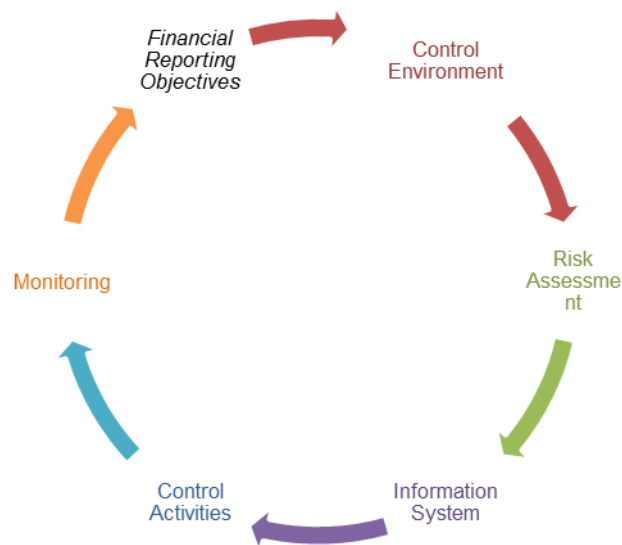
Pengendalian operasional, seperti penjadwalan produksi dan karyawan (*production and staff scheduling*), pengendalian mutu (*quality control*), dan kepatuhan terhadap ketentuan mengenai kesehatan karyawan dan keselamatan kerja, biasanya tidak relevan untuk suatu audit, kecuali:

1. informasi digunakan untuk membuat prosedur analitikal; atau
2. informasi diperlukan untuk pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan.

Sebagai contoh, jika statistik produksi digunakan untuk membuat prosedur analitikal, pengendalian yang memastikan keakuratan data itu akan relevan untuk audit. Begitu juga dengan ketidakpatuhan terhadap hukum dan perundang-undangan yang berdampak langsung terhadap laporan keuangan; pengendalian untuk mendeteksi dan melaporkan ketidakpatuhan itu menjadi relevan untuk audit.

2.1.2.2 Komponen Pengendalian Internal

Istilah “*internal control*” yang digunakan ISA 315 dalam Tuanakotta (2013:129) lebih luas dari sekedar kegiatan-kegiatan pengendalian (*control activities*) seperti pemisahan tugas (*segregation of duties*), proses otorisasi (*authorizations*), dan rekonsiliasi saldo. Pengendalian internal dalam ISA 315 terdiri atas lima komponen. Kelima komponen tersebut terlihat dalam gambar 2.1 berikut.



Sumber: Tuanakotta (2013:129)

Gambar 2.1

Lima komponen pengendalian internal

Analisis pengendalian internal ke dalam lima komponennya, memudahkan auditor dalam memahami sistem pengendalian internal dari entitas yang bersangkutan. Namun, perlu diperhatikan bahwa:

1. bagaimana pengendalian internal dirancang dan diimplementasi, berbeda dari satu entitas ke entitas lainnya, tergantung dari ukuran dan kompleksitas entitas yang bersangkutan. Entitas kecil mengembangkan

pengendalian internalnya secara lebih informal. Dalam entitas semacam ini auditor mungkin tidak akan menemukan buku pedoman atau surat-surat keputusan pengangkatan pegawai. Proses dan prosedur untuk mencapai tujuan entitas, juga lebih sederhana. Kelima komponen pengendalian internal mungkin tidak dibedakan secara tegas; namun, tujuan yang mendasari kelima komponen tersebut tetap sah (*valid*). Pemilik yang merangkap sebagai pengelola (*owner-manager*) mungkin harus menangani beberapa komponen pengendalian internal, yang di dalam entitas besar dikerjakan oleh satu atau beberapa karyawan lain.

2. istilah atau kerangka yang berbeda (dari ISA 315) mungkin saja dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek pengendalian internal. Namun, kelima komponen pengendalian internal tersebut di atas harus ditangani dalam audit.
3. yang menjadi perhatian utama auditor ialah apakah (dan bagaimana) pengendalian internal mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi salah saji yang material, dalam berbagai jenis transaksi, saldo akun, atau pengungkapannya, serta asersi terkait.

1.1.2.2.1 Control Environment

Kutipan dari ISA 315 dalam Tuanakotta (2013:129) mengemukakan:

“auditor wajib memahami lingkungan pengendalian. Sebagai bagian dari pemahaman ini, ia wajib mengevaluasi apakah:

- a) manajemen dengan pengawasan TCWG, menciptakan dan mempertahankan budaya jujur dan perilaku etis; dan
- b) kekuatan dalam unsur-unsur lingkungan pengendalian secara kolektif memberikan landasan yang kuat untuk komponen pengendalian internal lainnya, dan apakah komponen pengendalian internal lainnya tidak diperlemah oleh kekurangan/defisiensi dalam lingkungan pengendalian.”

Lingkungan pengendalian merupakan hasil dasar bagi pengendalian internal yang efektif. Hal tersebut memberikan disiplin struktur bagi entitas, menjadi penunjuk arah (*it sets the tone*) bagi entitas, membuat karyawan sadar akan pengendalian (*control consciousness*) dalam organisasi itu. Lingkungan pengendalian berurusan dengan fungsi pengelolaan (*management*) dan pengawasan (*governance*) di tingkat tertinggi dalam entitas itu. Ia juga mengatur sikap, perilaku, kesadaran berpengendalian, serta tindakan manajemen dan TCGW mengenai pengendalian internal entitas itu. Pengendalian dalam lingkungan pengendalian bersifat pervasif. Pengendalian ini secara tidak langsung mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Pengendalian ini menjadi dasar bagi seluruh komponen pengendalian internal lainnya. Pengendalian dalam komponen lingkungan pengendalian yang bersifat pervasif ini memengaruhi penilaian auditor terhadap kegiatan pengendalian tertentu, misalnya dalam transaksi penjualan. Jika manajemen berperilaku menyepelekan pengendalian internal pada umumnya, ini akan memengaruhi penerapan kegiatan pengendalian dalam transaksi penjualan atau transaksi lainnya.

Semua komponen lingkungan pengendalian memengaruhi kegiatan pengendalian dalam komponen lain. Pengaturan kewenangan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab (*assignment of authority/responsibility*); struktur organisasi (*organizational structure*); gaya kepemimpinan dalam arti luas (*management philosophy and operating style*); pengawasan menyeluruh dalam arti luas, termasuk praktiknya (*governance structure and practices*); penyampaian nilai-nilai dan komitmen entitas mengenai kompetensi (*communication of entity values and commitment to competence*); dan kebijakan dan prosedur SDM (*human resources policies and procedures*). Evaluasi auditor

atas rancangan lingkungan pengendalian akan meliputi unsur-unsur dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Unsur Rancangan Lingkungan Pengendalian

Unsur utama	Penjelasan
Komunikasi dan pelaksanaan nilai integritas dan nilai lainnya	Nilai-nilai ini sangat penting dan merupakan unsur dasar yang memengaruhi efektifnya rancangan, pelaksanaan, dan pemantauan pengendalian lainnya.
Komitmen terhadap kompetensi	Hal ini berkenaan dengan padangan dan pertimbangan manajemen mengenai tingkat kompetensi dari setiap tugas, dan persyaratan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk tugas yang bersangkutan.
Keikutsertaan TCGW (wali korporasi)	Atribut TCWG: <ul style="list-style-type: none"> • independen dan manajemen • pengalaman dan penghargaan orang sekitarnya; • seberapa banyak mereka ikut terlibat dalam pengawasan, informasi apa yang mereka terima, dan penelitian yang mendalam (<i>scrunity</i>) atas kegiatan yang penting; • tepatnya sikap dan tindakan mereka ketika berurusan dengan manajemen, auditor internal dan eksternal, terutama jika menghadapi masalah berat.
Gaya kepemimpinan pada Umumnya	Pendekatan manajemen dalam mengambil dan mengelola risiko bisnis, sikap dan tindakan dalam pelaporan keuangan (misalnya dalam “mengatur jumlah omzet dan laba”), dan sikapnya terhadap masalah HRD.
Struktur organisasi	Ini adalah kerangka dimana tujuan entitas direncanakan, dilaksanakan dikendalikan, dan direviu.
Pembagian tugas dan tanggung jawab	Ini menunjukkan bagaimana tugas dan tanggung jawab diterapkan, hubungan antarpegawai dan atasan (siapa melapor kepada siapa), dan hirarki wewenang dalam entitas itu.
Kebijakan dan prosedur SDM	Ini berkenaan dengan fungsi HRD, yakni <i>recruitment, orientation, training, evaluating, counseling, promoting, compensating, and remedial actions</i> .

Sumber: Tuanakotta (2013:131)

Pengendalian yang dijelaskan di atas bersifat pervasif, menyebar dan berkenaan dengan entitas secara menyeluruh. Penilaian atas pengendalian ini

juga lebih subjektif sifatnya, dibandingkan dengan pengendalian yang tradisional seperti pemisahan tugas (*segregation of duties*) dan pengamanan asset (*safeguarding of assets*). Pengendalian dalam komponen lingkungan pengendalian yang kuat dapat mengatasi kelemahan dalam komponen lain. Namun, kelemahan rancangan yang baik dalam komponen pengendalian lainnya. Sebagai contoh jika budaya jujur dan perilaku etis tidak ada dalam entitas itu, auditor harus sungguh-sungguh mempertimbangkan apakah prosedur auditnya masih dapat mendeteksi salah saji yang material, atau harus mundur dari penugasan (*withdraw from the engagement*).

1.1.2.2.2 Risk Assessment

Pembahasan mengenai penilaian resiko, diawali dengan beberapa kutipan dari ISA 315 dalam Tuanakotta, (2013:135) Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Kutipan ISA Alinea 15, Alinea 16, dan Alinea 17

ISA 315	Kutipan dari ISA 315 Alinea yang Bersangkutan
Alinea 15	Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai apakah entitas memunyai proses untuk: <ul style="list-style-type: none"> a) Mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan; b) Mengestimasi berapa signifikannya risiko ini; c) Menilai seberapa besarnya potensi terjadinya risiko ini; dan d) Menentukan tindakan untuk menangani risiko ini.
Alinea 16	Jika entitas memiliki proses tersebut (selanjutnya disebut “proses penilaian risiko entitas”, dipembahasan disingkat PPRE), auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai proses itu, dan hasilnya. Jika auditor menemukan salah saji yang tidak ditemukan manajemen, auditor wajib mengevaluasi apakah ada jenis risiko yang diduga auditor, seharusnya ditemukan PPRE. Jika risiko itu memang ada, auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai proses itu gagal menemukan risiko tersebut, dan auditor wajib mengevaluasi apakah PPRE itu tepat untuk situasi entitas, atau auditor wajib menentukan apakah ada kelemahan yang signifikan dalam pengendalian internal yang berkenaan dengan PPRE ini.

Lanjutan tabel 2.3

ISA 315	Kutipan dari ISA 315 Alinea yang Bersangkutan
Alinea 17	Jika entitas belum mempunyai PPRE atau prosesnya bersifat sementara, auditor wajib membahas dengan manajemen apakah risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, telah ditemukan dan ditangani. Auditor wajib mengevaluasi apakah tidak adanya PPRE yang didokumentasikan, tepat untuk situasi yang dihadapi, atau apakah ini merupakan kelemahan yang signifikan dalam pengendalian internal. (lihat juga alinea A80)

Sumber: Theodorus (2013:135)

Istilah *risk assessment* atau penilaian risiko dapat dilihat dari sisi entitas dan auditor. Entitas menilai risiko dari sudut pandang ancaman terhadap pencapaian tujuan entitas; di antaranya, ialah menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material. Untuk itulah entitas wajib merancang, mengimplementasikan dan memelihara pengendalian internal. Di pihak lain, komponen kedua dari pengendalian internal ini, kita melihat persinggungan antara kepentingan entitas dan auditor.

Jika proses penilaian risiko pada entitas yang bersangkutan (disingkat PPRE) tepat atau sesuai dengan situasi yang dihadapi entitas itu, maka PPRE ini mendukung upaya auditor untuk menilai seberapa besarnya risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan yang diauditnya. Inilah makna inti dari ISA 315 yang dikutip dalam Tabel 2.3. PPRE pada umumnya berurusan dengan hal-hal berikut.

1. Perubahan dalam lingkungan operasi entitas.
2. Pejabat atau karyawan senior yang baru bergabung dengan entitas.
3. Sistem (misalnya sistem informasi) yang baru atau yang mengalami perubahan besar-besaran.
4. Pertumbuhan yang cepat.
5. Teknologi baru.

6. Model bisnis, produk, atau kegiatan baru.
7. Perluasan kegiatan di luar negeri.
8. Terbitnya pernyataan akuntansi (*accounting pronouncements*) yang baru.

Dalam entitas yang lebih kecil, PPRE-nya lebih informal. Auditor membahas dengan manajemen, bagaimana manajemen mengidentifikasi risiko bisnis dan kemudian menanganinya (tindakan apa yang selanjutnya diambil). Hal-hal yang menjadi perhatian auditor adalah:

1. penentuan mengenai risiko yang relevan terhadap pelaporan keuangan;
2. penaksiran seberapa signifikan dampak risiko tersebut;
3. penilaian tentang seberapa besar potensi terjadinya risiko tersebut;
4. putusan mengenai bagaimana menangani risiko tersebut dalam konteks auditnya.

Jika auditor menemukan kelemahan dalam PPRE atau PPRE tidak ada atau tidak berfungsi, auditor wajib mengkomunikasikan hal tersebut kepada manajemen dan TCWG.

2.1.2.2.3 Information System

Sistem informasi adalah komponen ketiga dari pengendalian internal. Penjelasan ISA 315 dalam Tuanakotta (2013:137) disajikan dalam Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Kutipan ISA 315 Alinea 18, dan Alinea 19

ISA 315	Kutipan dari ISA 315 Alinea yang Bersangkutan
	<p>Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai informasi (termasuk proses bisnis terkait) yang relevan bagi pelaporan keuangan, termasuk area berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Jenis transaksi dalam operasi entitas yang penting dalam laporan keuangan. b) Prosedur, dalam sistem IT (<i>information technology</i>) maupun non-IT (<i>manual system</i>), yang digunakan untuk mengolah transaksi sejak penyiapan, pencatatan, pengolahan, pembetulan, pemindahan ke buku besar, dan pelaporannya dalam laporan keuangan.

Lanjutan Tabel 2.4

ISA 315	Kutipan dari ISA 315 Alinea yang Bersangkutan
Alinea 18	<p>c) Catatan akuntansi, yang mendukung informasi dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menyiapkan, mencatat, mengolah, dan melaporkan transaksi, termasuk pembetulan informasi yang salah, dan bagaimana informasi dipindahkan ke buku besar. Catatan ini dapat berbentuk catatan elektronik dan non-elektronik.</p> <p>d) Bagaimana sistem informasi merekam peristiwa dan keadaan (di luar transaksi), yang penting dalam laporan keuangan.</p> <p>e) Proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan entitas, termasuk estimasi akuntansi dan pengungkapan yang penting.</p> <p>f) Pengendalian atas <i>journal entries</i>, termasuk <i>non-standard journal entries</i> yang digunakan untuk mencatat transaksi yang tidak berulang (<i>non-recurring transactions</i>), transaksi luar biasa (<i>unusual transactions</i>) atau penyesuaian dan koreksi (<i>adjustment</i>).</p>
Alinea 19	<p>Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai bagaimana entitas mengkomunikasikan peran dan tanggung jawab pelaporan keuangan dan hal-hal penting lainnya berkenaan dengan pelaporan keuangan, termasuk: (lihat juga alinea A86-A87)</p> <p>a) komunikasi antara manajemen dan TCWG; dan</p> <p>b) komunikasi eksternal, misalnya dengan regulator.</p>

Sumber: Tuanakotta (2013:137)

Manajemen dan TCWG memerlukan informasi yang andal untuk:

1. mengelola entitas, seperti perencanaan, penganggaran, pemantauan kinerja, pengalokasian sumber daya, penetapan harga dan pembuatan laporan keuangan.
2. mencapai tujuan entitas
3. mengidentifikasi, menilai dan menanggapi faktor risiko.

Ini semua memerlukan informasi yang tepat. Informasi seperti itu harus diidentifikasi, direkam, dan dikomunikasikan atau disebarkan secara tepat waktu kepada karyawan di segala tingkat, yang memerlukannya untuk membuat keputusan. Suatu sistem informasi meliputi infrastruktur (komponen fisik dan perangkat keras), perangkat lunak, manusia, prosedur dan data. Banyak sistem

informasi yang memanfaatkan IT. Sistem informasi mengidentifikasi, merekam, dan menyebarkan informasi untuk mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan dan tujuan pengendalian internal.

Pada entitas besar, sistem informasi sangat kompleks, otomatisasi secara penuh dan terintegrasi. Entitas kecil mungkin masih sepenuhnya menggunakan sistem manual, atau jika mereka menggunakan pengolahan elektronis, perangkat lunak yang digunakan masih bersifat “berdiri sendiri” (*stand alone informations technology application*). Dalam upaya memahami sistem informasi, auditor perlu memerhatikan hal-hal dalam Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Memahami Sistem Informasi

Identifikasi	Tentukan/Pahami Rincian Mengenai Hal-hal Berikut
Sumber informasi yang digunakan	a) jenis transaksi apasaja yang penting dalam pelaporan keuangan? Bagaimana transaksi dimulai dalam proses bisnis entitas itu? b) Apa saja catatan akuntansi yang ada? c) Bagaimana sistem merekam peristiwa dan kondisi (selain yang disebutkan di atas) yang penting dalam pelaporan keuangan?
Bagaimana informasi direkam dan diolah	Apa saja proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk: a) menyiapkan, mencatat, mengolah, dan melaporkan transaksi standard dan nonstandard (seperti <i>related-party transactions</i> atau transaksi hubungan istimewa); dan b) membuat laporan keuangan, termasuk estimasi akuntansi dan <i>disclosures</i> yang penting? Prosedur apa saja yang menanggapi atau menjawab ancaman: a) Risiko salah saji yang material karena pengendalian yang diabaikan (<i>inappropriate override of controls</i>), termasuk penggunaan <i>journal entries</i> ? b) <i>Override</i> (pengabaian) atau suspension (penghentian) pengendalian otomatis? c) Menentukan adanya penyimpangan (<i>exceptions</i>) dan melaporkan tindakan untuk mengatasinya?
Bagaimana informasi yang dihasilkan, kemudian digunakan	a) Bagaimana entitas mengkomunikasikan peran, tanggung jawab, dan hal-hal penting lainnya mengenai pelaporan keuangan? b) Laporan apa saja yang secara teratur dihasilkan oleh sistem informasi, itu digunakan untuk mengelola entitas? c) Informasi apa saja yang diberikan manajemen kepada TCWG dan pihak eksternal seperti regulator.

Sumber: Tuanakotta, (2013:140)

2.1.2.2.4 Control Activities

ISA 315 dalam Tuanakotta (2013:141) berkaitan dengan kontrol aktivitas.

Tabel 2.6 Kutipan ISA 315 Alinea 20 dan Alinea 21

ISA 315	Kutipan dari ISA 315 Alinea yang Bersangkutan
Alinea 20	Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai kegiatan pengendalian yang relevan untuk auditnya, yakni pengendalian yang dipandang auditor adalah penting untuk menilai risiko salah saji yang material di tingkat asersi, dan merancang prosedur audit lanjutan untuk menanggapi risiko tersebut. Suatu audit tidak mewajibkan pemahaman semua kegiatan pengendalian yang berkenaan dengan jenis transaksi, saldo akun, dan <i>disclosure</i> yang penting dalam laporan keuangan atau mengenai setiap asersi.
Alinea 21	Dalam memahami kegiatan pengendalian entitas, auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai bagaimana entitas tersebut menanggapi risiko yang timbul dari teknologi informasi. (lihat juga alinea A95-A97)

Sumber: Tuanakotta (2013:141)

Kegiatan-kegiatan pengendalian (*control activities*) adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan manajemen (*management's directives*) dilaksanakan. Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang biasa terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran, dan transaksi lainnya) dan pengamanan asset (*safeguarding of assets*).

Proses bisnis merupakan perangkat terstruktur dari kegiatan-kegiatan yang menghasilkan output tertentu. Pengendalian proses bisnis lazimnya dapat digolongkan sebagai *preventive* atau mencegah, *detective* atau menemukan dan *corrective* atau mengoreksi. Untuk *corrective controls* juga digunakan istilah lain, tergantung konteksnya seperti *compensating controls* dan *steering controls*. Lihat penjelasan singkat dalam Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Klasifikasi pengendalian

Klasifikasi Pengendalian	Penjelasan
<i>Preventive Controls</i>	Mencegah kesalahan dan hal-hal yang tidak lazim
<i>Detective Controls</i>	Menemukan kesalahan dan hal-hal yang tidak lazim untuk kemudian dikoreksi, atau tindakan perbaikan dapat diambil.
<i>Compensating Controls</i>	Merupakan <i>Corrective Controls</i> , memberikan jaminan ketika ada kendala Sumber daya yang membuat pengendalian langsung tidak dapat dilakukan.
<i>Steering controls</i>	Merupakan <i>Corrective Controls</i> , mengarahkan tindakan koreksi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sumber: Tuanakotta (2013:142)

Sifat pengendalian proses bisnis bisa berbeda-beda tergantung risiko dari aplikasi yang digunakan. Penjelasan proses bisnis dijelaskan dalam Tabel 2.8.

Tabel 2.8 Sifat pengendalian

Pengendalian	Penjelasan
Pemisahan Tugas	Pengendalian ini mengurangi peluang bagi seseorang melakukan kesalahan atau kecurangan dan menyembunyikan perbuatannya.
Otorisasi	Pengendalian ini menegaskan siapa yang berwenang menyetujui transaksi atau peristiwa.
Rekonsiliasi	Meliputi penyusunan dan revidi atas rekonsiliasi secara tepat waktu, dan tindakan perbaikannya.
Aplikasi IT	Pengendalian ini deprogram dalam aplikasi yang bersangkutan, misalnya aplikasi penjualan atau pembelian.
Revidi angka-angka realisasi	Pengendalian berupa revidi atas realisasi, membandingkan data produksi dan data keuangan, membandingkan data entitas dengan data industri. Perbedaan yang ditemukan selanjutnya diselidiki
Pengendalian fisik	Pengendalian ini berhubungan dengan pengamanan fisik atas asset dan pembatasan akses (ke suatu ruang, <i>file</i> , data, program komputer dan seterusnya)

Sumber: Tuanakotta (2013:142)

2.1.2.2.5 Monitoring

Monitoring (pemantauan) adalah komponen kelima dalam pengendalian internal. Terjemahan ISA 315 dalam Tuanakotta (2013:144) disajikan Tabel 2.9.

Tabel 2.9 Kutipan ISA 315 Alinea 22 dan Alinea 23

ISA 315	Kutipan dari ISA 315 Alinea yang Bersangkutan
Alinea 22	Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai kegiatan utama yang digunakan entitas untuk memantau pengendalian internal atas pelaporan keuangan, termasuk kegiatan pengendalian yang relevan dengan audit, dan bagaimana entitas mengambil tindakan perbaikan terhadap kekurangan atau kelemahan pengendalian. (lihat alinea A98-A100)
Alinea 23	Auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai Sumber informasi yang digunakan entitas untuk memantau kegiatan, dan dasar yang digunakan manajemen untuk menyimpulkan bahwa informasi itu cukup andal untuk tujuan pemantauan.

Sumber: Tuanakotta (2013:144)

Komponen pemantauan, menilai efektifnya kinerja pengendalian internal dengan berjalannya waktu. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa pengendalian berjalan sebagaimana harusnya, dan jika tidak, maka tindakan perbaikan (*corrective action*) diambil. Pemantauan memberikan umpan balik kepada manajemen mengenai apakah sistem pengendalian internal yang dirancang untuk mengatasi (*mitigate*) risiko:

1. efektif dalam mencapai tujuan pengendalian yang ditetapkan;
2. dilaksanakan dan dipahami dengan baik oleh karyawan;
3. digunakan dan diaati setiap hari; dan
4. dimodifikasi atau disempurnakan sesuai dengan perubahan kondisi.

Manajemen dapat memantau melalui kegiatan yang sedang berjalan (*ongoing activities*), dengan evaluasi terpisah, atau kombinasi dari keduanya. Pemantauan kegiatan yang sedang berjalan, dalam entitas kecil bersifat informal, dan biasanya merupakan bagian dari kegiatan normal yang berulang-ulang terjadi. Ini meliputi kegiatan manajemen dan pengawasan yang reguler, dan penelaahan atas laporan penyimpangan (*exception reports*) yang dihasilkan

sistem informasi. Jika manajemen terlibat dalam operasi dari dekat, sering kali manajemen melihat perbedaan (*variance*) yang signifikan.

Pemantauan berkala berupa evaluasi terpisah dari kegiatan yang sedang berjalan, misalnya yang dijalankan oleh audit internal dalam entitas besar, tidak lazim tidak lazim dilakukan oleh entitas. Pemantauan berkala atas proses yang kritikal dapat dilakukan oleh pegawai yang mempunyai pengetahuan dan keahlian memadai, asalkan ia tidak terlibat dalam proses itu, atau dengan menggunakan jasa ahli dari luar entitas yang bersangkutan.

Kegiatan pemantauan oleh manajemen juga dapat meliputi penggunaan informasi dari pihak eksternal yang mengindikasikan masalah atau yang menyoroti area yang memerlukan penyempurnaan. Sebagai contoh:

1. keluhan dari pelanggan;
2. komentar dari lembaga pengatur seperti lembaga keuangan dan regulator;
3. komunikasi mengenai pengendalian internal dari auditor dan konsultan eksternal.

2.1.3 Kualitas Audit

Konsep *auditing* menurut Arens *et al.* (2001:26) menyatakan sebagai berikut.

“Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.”

“Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association” (Accounting Review, vol.47) yang dikutip Boynton *et al.* (2002:5) memberikan definisi *auditing* sebagai:

“suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi,

dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Ditinjau dari sudut pandang akuntan publik, *auditing* adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002:11).

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2002:47) ada 8 prinsip yang harus dipatuhi akuntan publik adalah sebagai berikut.

1. Tanggung jawab profesi.

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Kepentingan publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas.

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4. Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP, 2011:150.1).

1. Standar Umum.

a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan.

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan.

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para

pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Kualitas audit yang baik harus sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (IAI-SPAP, 2011). Carcello *et al.* (1992) pada penelitiannya telah memasukan penyaji dan pengguna laporan keuangan sebagai bagian dari atribut kualitas audit, sehingga memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai kualitas audit sebagai bagian dari profesinya sebagai auditor.

Menurut *AAA Financial Accounting Standard Committee* (2000) mengemukakan bahwa kualitas audit yang baik ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Selanjutnya De Angelo (1981:115) dalam mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Menurut Rosnidah (2010:12) mengungkapkan kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.

Penjelasan tentang kualitas audit di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang

terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien. Pada penelitian Carcello *et al.* (1992) untuk menentukan faktor-faktor penentu kualitas jasa audit, yaitu dengan melakukan *survey* terhadap pembuat laporan keuangan, pengguna, dan auditornya dengan meringkas 41 atribut kualitas audit menjadi hanya 12 faktor penentu kualitas audit dan juga digunakan oleh Behn *et al.* (1997).

2.1.3.1 Atribut Kualitas Audit

Penelitian Behn *et al.* (1997) mengemukakan ada enam atribut kualitas audit yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu: pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit. Berikut ini akan diuraikan satu persatu ke 12 atribut kualitas audit yang direkomendasikan oleh Behn *et al.* (1997).

1. Pengalaman Melakukan Audit (*Client Experience*)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) SPAP (2011) seksi 210 paragraf 01 menyatakan audit harus dilaksanakan oleh seorang auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis dalam bidang akuntansi dan auditing. Keahlian auditor itu dicapai melalui pendidikan formalnya, ditambah dengan pengalaman-pengalamannya dalam melakukan audit. Pendidikan formal akuntan publik dan pengalaman melakukan audit merupakan dua hal yang penting bagi seorang akuntan publik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor (lebih dari 2 tahun) dapat berpengaruh terhadap kualitas audit melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit (Ketchand dan Strawser, 1998:109-137).

Auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan (Tubbs, 1992:783-801). Keunggulan-keunggulan tersebut sangat bermanfaat bagi klien untuk melakukan tindakan perbaikan-perbaikan sehingga akan terpenuhinya kepuasan klien. Dapat dikatakan bahwa dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit, pengetahuan ini biasa didapat dari pendidikan formalnya yang diperluas dan ditambah antara lain melalui pelatihan auditor dan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit.

2. Memahami Industri Klien (*Industry Expertise*)

Sebelum auditor melakukan audit, auditor perlu mengenal lebih baik industri bisnis klien agar auditor dapat mengidentifikasi kejadian dan praktek bisnis klien yang akan berpengaruh terhadap laporan

keuangan klien. Penjelasan IAI-SPAP (2011) disebutkan bahwa dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik, yang menurut pertimbangan auditor, kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit. Menurut Boynton *et al.* (2002) pemahaman auditor tentang bisnis dan industri klien adalah penting, karena auditor dapat mengkombinasikan pengetahuan tersebut dengan informasi lain yang diperoleh dalam audit untuk melaporkannya dalam laporan keuangan. Demikian pula menurut Wolk dan Wootton (1997:53-57) memahami industri klien dapat membuat audit lebih berkualitas dan memberikan manfaat bagi klien untuk mengoperasikan perusahaannya secara lebih efisien.

3. Responsif atas Kebutuhan Klien (*Responsiveness*)

Ketika kantor akuntan publik melakukan audit terhadap suatu perusahaan, maka opini menjadi sentral perhatian, padahal klien membutuhkan banyak hal lainnya, tidak sekedar opini. Klien berharap menerima lebih banyak dari hanya opini audit klien juga, dan juga ingin mendapatkan keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor dibidang usaha dan memberikan nasehat tanpa diminta (Widagdo *et al.*, 2002:564). Salah satu keunggulan KAP adalah sikap responsif terhadap kebutuhan klien dalam memberikan jasanya kepada klien. Kesungguhan dari KAP dalam memerhatikan kebutuhan kliennya adalah salah satu faktor yang membuat klien memutuskan pilihannya terhadap suatu KAP.

4. Taat pada Standar Umum (*Technical Competence*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SPAP, 2011:150.1) mengenai standar umum yaitu: (1) audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor; (2) dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. (3) dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Hal tersebut dapat menjamin mutu dari pelaksanaan audit.

Standar umum berhubungan terhadap kualifikasi auditor dan terhadap kualitas kerja auditor. Setiap profesi meletakkan standar *technical competence*. Kompetensi auditor ditentukan oleh tiga faktor yaitu pendidikan formal universitas untuk menjadi profesi, pelatihan praktis dan pengalaman dalam mengaudit, pendidikan profesional berkelanjutan selama karir profesional auditornya. Selain kompetensi, auditor juga harus bebas dari pengaruh manajemen dalam melakukan audit dan melaporkan temuan-temuannya. Auditor juga harus menjaga persyaratan independen dalam AICPA's *Code of Professional Conduct* (Boynton *et al.*, 2002:50).

5. Independensi (*Independence*)

Menurut standar umum kedua (SPAP, 2011:220.1) menyatakan dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk

kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Sejalan dengan Boyton *et al.* (2002:106) seorang CPA yang berpraktik publik bersikap independen dalam melaksanakan jasa profesional sebagaimana disyaratkan oleh standar resmi yang diumumkan oleh badan-badan yang ditunjuk oleh Dewan. Independensi adalah sikap seorang auditor yang memiliki prinsip integritas dan objektivitas, serta dalam pelaksanaannya tidak memiliki kepentingan pribadi.

Auditor harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesional. Auditor dalam praktik publik harus independen dalam fakta (*independence in fact*) dan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) ketika memberikan jasa auditing dan jasa attestasi yang lain. *Independence in fact* mencakup suatu *state of mind*. Akuntan publik harus *independence* dalam sikap mental seluruh masalah yang berkaitan dengan penugasan. Dalam penerapan KAP seorang akuntan publik mampu mempertahankan sikap independensinya dengan baik yaitu tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dilakukan. *Independence in appearance* berkaitan dengan bagaimana pemakai laporan keuangan memandang independensi.

6. Sikap Hati-hati (*Due care*)

Penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama dalam semua aspek audit mengartikan bahwa auditor wajib melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan, atau

kepedulian profesional. Kecermatan dan keseksamaan profesional meliputi ketelitian dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja, mengumpulkan bahan bukti audit yang memadai, dan menyusun laporan audit yang lengkap. Sebagai seorang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran dalam menjalankan tugasnya.

Auditor seharusnya merencanakan audit untuk mendeteksi tindakan *illegal* yang material pada laporan keuangan dan mengimplementasikan rencananya dengan *due professional care*. Sikap *due care* yaitu auditor di dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya dilakukan dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesionalnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik (Mulyadi, 2002:58).

7. Komitmen yang kuat terhadap audit (*Audit Commitment*)

Komitmen dapat didefinisikan sebagai: (1) Sebuah kepercayaan pada dan penerimaan terhadap tujuan-tujuan dari nilai-nilai organisasi dan atau profesi; (2) Sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi dan atau profesi; (3) Sebuah keinginan untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi dan atau profesi. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus meningkatkan koordinasi dan hubungannya dengan KAP yang besar dan berskala internasional. Dengan demikian, diharapkan auditor akan mampu menyajikan informasi-informasi yang sedang berkembang di berbagai negara, terutama yang mempunyai hubungan dengan bidang usaha klien, sehingga kualitas kerja auditor akan meningkat selaras

dengan peningkatan pengetahuannya yang lintas negara. Hal ini berkaitan dengan erat dengan komitmen yang kuat seorang auditor terhadap kualitas audit, Behn *et al.* (1997).

8. Keterlibatan pimpinan KAP (*Executive involvement*)

Pimpinan puncak menurut beberapa penelitian dapat meningkatkan kinerja organisasi, sehingga kualitas jasa yang dihasilkan akan meningkat. Beberapa penelitian tersebut adalah seperti yang dilakukan Kolb, (1995:233-248), peran pimpinan sangat besar dalam perbaikan kinerja suatu organisasi. Adanya komunikasi yang harmonis, perbaikan kinerja dapat dilakukan secara kontinu. Komunikasi yang harmonis antara klien dan auditor dapat terbentuk dengan keterlibatan pimpinan KAP. Adanya komunikasi yang baik antara klien dan auditor akan memperlancar dan mempermudah proses audit.

Keterlibatan pimpinan KAP dapat membantu terbentuknya komunikasi dua arah yang lebih intensif antara klien dan auditor karena pimpinan mempunyai keahlian dan pengalaman yang lebih baik serta mempunyai citra yang lebih tinggi dibanding staf auditor sehingga dapat menjadi mediator antara klien dan auditor yang bertanggung jawab.

9. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (*Field work conduct*)

Standar pekerjaan lapangan yang pertama menyatakan bahwa pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya (SPAP, 2011:150.1). Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumpulan bukti-bukti audit melalui *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai

selesainya *audit field work* (Agoes, 2004:36). Dalam perencanaan auditnya, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat suatu program audit secara tertulis. Perencanaan yang matang dan tepat diharapkan dapat memberikan jasa audit yang lebih baik lagi, sehingga proses audit dapat selesai tepat waktu dan jasa yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan oleh klien.

10. Keterlibatan komite audit (*Audit committee*)

Praktik yang terbaik yang dapat dilakukan KAP untuk menjaga independensi dan profesionalismenya jika berhadapan dengan ketepatan penggunaan prinsip-prinsip akuntansi oleh klien adalah dengan melakukan komunikasi dengan dewan direksi atau komite audit (Glazer dan Fabian, 1997). IAI-SPAP (2011) SA seksi 380 paragraf 01 pelaksanaan audit dikomunikasikan kepada orang yang memiliki tanggung jawab pengawasan dalam proses pelaporan keuangan, penerima komunikasi disebut dengan komite audit. Hal ini mengharuskan auditor menjamin bahwa komite audit menerima informasi tambahan tentang lingkup dan hasil audit yang dapat membantu komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan dan proses pengungkapan yang menjadi tanggung jawab manajemen.

11. Standar etika yang tinggi (*Ethical standard*)

Etika (*ethics*) berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti “karakter”. Kata lain untuk etika ialah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti “kebiasaan”. Moralitas berpusat pada “benar” dengan pernyataan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. Sedangkan etika sama dengan

pernyataan tentang bagaimana orang bertindak terhadap orang lainnya. Kode etika secara signifikan berpengaruh terhadap reputasi dari seorang profesional dan kepercayaan yang dimiliki (Boynton *et al.* 2002:104)

Kode etik akuntan Indonesia wajib ditaati oleh setiap akuntan, karena berisi petunjuk yang mengatur perilaku akuntan, oleh karena itu akuntan harus mentaati prinsip dasar dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang akuntan. Berdasarkan lampiran rerangka kode etik IAI yang terdapat di dalam aturan etika kompartemen akuntan publik tahun 2011:100.4, prinsip dasar itu meliputi integritas, obyektivitas, kompetensi, serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Kegunaan kode etik adalah memberikan pengetahuan kepada seseorang tentang apa yang diharapkan dari profesinya, sebagai pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat dan rekan seprofesi dan sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para pengguna jasa akuntan tentang jasa yang diberikannya.

12. Tidak mudah percaya (*Scepticism*)

Professional skepticism berarti bahwa auditor mengakui membutuhkan objektivitas dalam mengevaluasi kondisi observasi dan bukti-bukti yang diperoleh selama audit. Auditor seharusnya tidak percaya asersi manajemen dapat diterima tanpa dasar-dasar bukti yang cukup (Boynton *et al.*, 2002:47)

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti

audit. Hal ini berarti bahwa auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak jujur, namun juga tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang kejujurannya tidak diragukan lagi. Menurut standar etik akuntan publik, auditor perlu bersikap waspada dan skeptis dalam menjalankan tugas audit (Widagdo *et al.*, 2002). Hal ini tidak terlepas dari pertimbangan risiko yang potensial yang akan dihadapi oleh auditor dan risiko litigasi/risiko tuntutan atas kegagalan audit. Dengan demikian, auditor yang memiliki kewaspadaan dan memiliki sikap skeptis dalam melakukan tugasnya dapat mengungkapkan keadaan perusahaan yang diauditnya secara benar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.10 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian (Kesimpulan)
1.	Sawalqa, F & Qtish, A. (2012)	<i>Internal Control and Audit Program Effectiveness: Empirical Evidence from Jordan</i>	Variabel: 1. <i>Control Environment</i> 2. <i>Risk Assessment</i> 3. <i>Control Activity</i> 4. Efektivitas program audit.	1. Lingkungan pengendalian sebagai salah satu komponen sistem pengendalian intern, dan efektivitas program audit tidak signifikan. 2. Penilaian risiko sebagai salah satu komponen pengendalian intern kontribusi signifikan terhadap efektivitas program audit. 3. Aktivitas pengendalian, sebagai salah satu komponen sistem pengendalian intern, dan efektivitas program audit tidak signifikan.
2.	Sulistia, N. 2012	Analisis Sistem Pengendalian Internal (Spi) Klien terhadap	Variabel: 1. Sistem pengendalian internal. 2. Materialitas	Sistem Pengendalian Internal (SPI) klien berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit

		Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan.		laporan keuangan.
3.	Augustine, O. Augustine, Chijioke Mgbame, Sadiq, O. Akhori & Francis, A. Okungbowa. 2010	<i>An Internal Control System and Quality Audit Work.</i>	Variabel: 1. Sistem pengendalian internal (lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan) 2. Kualitas pekerjaan audit.	H ₁ diterima: kurangnya pengendalian internal yang baik merupakan penyebab utama penipuan di bank. H ₂ diterima: bank dengan sistem pengendalian intern dapat mencegah ancaman penipuan H ₃ diterima: sistem pengendalian internal yang baik dapat menyebabkan pekerjaan audit yang berkualitas.
4.	Conor O'Leary, Errol Iselin, Divesh Sharma. (2006)	<i>The Relative Effects of Elements of Internal Control on Auditors' Evaluations of Internal Control</i>	Variabel: 1. <i>The Relative effect of elements of Internal control (control environment, information system, control procedures)</i> 2. <i>Auditor Evaluation</i>	H1 dapat dikatakan telah didukung. Ketika unsur pengendalian internal yang lemah, auditor mengurangi penilaian mereka tentang keandalan elemen itu dan penilaian mereka tentang keandalan struktur pengendalian internal secara keseluruhan juga. H2 dapat dikatakan telah sebagian didukung. Pengaruh melemahnya kontrol elemen lingkungan dapat dilihat untuk mempengaruhi evaluasi dari ketiga unsur serta evaluasi secara keseluruhan.

5.	Ruhyat, Apep. (2012)	terhadap Kepuasan Klien.	Variabel: 1. Kompleksitas tugas audit 2. Tekanan waktu anggaran 3. Pemahaman sistem informasi 4. Kualitas audit	1. Kompleksitas tugas audit berpengaruh sangat rendah terhadap kualitas audit 2. Tekanan anggaran waktu berpengaruh rendah terhadap kualitas audit 3. Pemahaman sistem informasi berpengaruh cukup terhadap kualitas audit 4. Kompleksitas Tugas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Pemahaman Sistem Informasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Kualitas Audit
6.	Widyami, Astrid (2010)	Pengaruh Kompleksitas Tugas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Mengenai Sistem Informasi (Survei Pada 12 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)	Atribut kualitas audit yaitu Pengalaman melakukan audit, Memahami Industri klien, Responsif atas kebutuhan klien, Taat pada standar umum, Independensi, Sikap hati-hati, Komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, Keterlibatan pimpinan KAP, Melakukan pekerjaan lapangan, Keterlibatan komite audit, Standar etika yang tinggi, Tidak mudah percaya	Bedasarkan hasil penelitian seluruh Atribut kualitas audit berpengaruh terhadap kepuasan klien Kantor Akuntan Publik.

(Sumber: Data yang diolah)

2.3 Kerangka Pemikiran

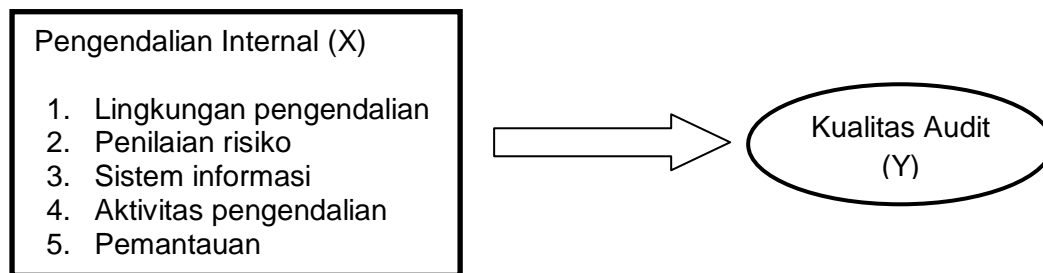
Kerangka proses berpikir penelitian ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka. Kerangka proses berpikir merupakan bagan komprehensif yang menunjukkan gambaran mengenai penyusunan skripsi berdasarkan pemaparan studi teoretik dan studi empirik. Studi teoritik dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan

permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Ketika melakukan studi teoretik terjadi proses berpikir deduktif, yaitu proses berpikir dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Studi empirik dilakukan dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam studi ini. Ketika melakukan studi empirik terjadi proses berpikir induktif, yaitu proses berpikir dari yang bersifat khusus ke yang bersifat umum. Berdasarkan studi teoretik yang bersifat deduktif dan studi empirik yang bersifat induktif ditemukan variabel-variabel penelitian yang selanjutnya hubungan antara variabel-variabel penelitian tersebut di tentukan sehingga menghasilkan hipotesis. Dengan demikian, hipotesis merupakan hasil interaksi dari studi teoretik yang bersifat deduktif dengan studi empirik yang bersifat induktif.

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang harus diuji kebenarannya dengan menggunakan alat bantu uji statistik. Pengujian secara statistik ini akan memberikan informasi tentang pembuktian apakah hipotesis tersebut mendukung atau tidak mendukung studi teoretik atau studi empirik yang digunakan untuk menghasilkan hipotesis dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis secara statistik akan diinterpretasikan dalam pembahasan yang akan menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi dari usulan penelitian skripsi ini. Semua temuan dalam penelitian ini dapat memberikan umpan balik terhadap studi teoretik dan studi empirik. Temuan studi teoretik memberi umpan balik dapat berupa mendukung, mengembangkan, membantah teori sebelumnya, atau menghasilkan teori baru yang berguna untuk penelitian lanjutan, sedangkan temuan studi empirik memberi umpan balik yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membuat kebijakan atau menyempurnakan kebijakan yang telah ada.

Selanjutnya berdasarkan kerangka proses berpikir, maka disusun kerangka konseptual yang menggambarkan variabel-variabel penelitian dan

pengaruh antar variabel. Pengaruh antar variabel menunjukkan pengaruh antara variabel laten dengan variabel laten lainnya dan pengaruh antara variabel laten dengan variabel terukur atau indikatornya. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar-2.2

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

1. Pengendalian internal (X) : Variabel Independen
2. Kualitas audit (Y) : Variabel Dependen

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang masih akan diuji kebenarannya lebih lanjut melalui penelitian ilmiah (Riduwan, 2010:35). Adapun hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit

Standar pekerjaan lapangan yang kedua (SPAP, 2011:150.1) menyebutkan bahwa pemahaman memadai atas pengendalian intern harus

diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. Kutipan ISA 315 dalam Tuanakotta (2013:129) auditor wajib memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal yang relevan dengan audit. Meskipun kebanyakan pengendalian relevan dengan audit umumnya berkaitan dengan pelaporan keuangan, tidak semua pengendalian yang berkaitan dengan pelaporan keuangan adalah relevan dengan audit. Pertimbangan profesional auditor yang menentukan apakah pengendalian, secara individual atau gabungan dengan pengendalian lain, memang relevan dengan audit.

Tingkat pemahaman auditor tentang pengendalian internal akan memengaruhi kinerja saat di lapangan, sehingga auditor mampu menghasilkan kualitas hasil audit yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Sulistia (2013), menemukan sistem pengendalian internal (SPI) klien berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Selanjutnya penelitian Augustine *et al.* (2013) membuktikan konsepsi bahwa sistem pengendalian internal yang efektif dan efisien memiliki pengaruh lebih besar pada kualitas pekerjaan audit, pekerjaan kualitas audit tidak layak tanpa pembentukan sistem pengendalian internal yang bisa diterapkan, efisien dan efektif dalam organisasi. Dalam penelitiannya menemukan sistem pengendalian internal yang baik dapat menyebabkan pekerjaan audit yang berkualitas.

Laporan keuangan yang berkualitas dapat tercapai, apabila didukung dengan sistem pengendalian internal yang efektif (Lu *et al.*, 2009). Hal ini karena sistem pengendalian internal yang kuat merupakan prasyarat penting bagi program audit yang efektif (Sawalqa dan Qtish, 2012). Selanjutnya yang ditemukan Palfi dan Muresan (2009) dalam penelitian mereka, pada "kelemahan sistem pengendalian internal" mengandaikan bahwa sistem pengendalian intern

bertindak sebagai katalis pekerjaan audit yang berkualitas. Demikian juga penelitian Widyami (2010) mengemukakan bahwa atribut kualitas audit berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien. Atribut kualitas audit yang dipahami oleh KAP dan auditor dalam pelaksanaan audit akan memberikan kepuasan kepada klien.

Dalam melaksanakan audit terhadap klien, auditor harus memiliki pemahaman tentang pengendalian internal untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk yaitu: H_1 : Tingkat pemahaman pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Lingkungan Pengendalian terhadap Kualitas Audit

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang lingkungan pengendalian untuk memahami sikap, kesadaran, dan tindakan manajemen dan dewan komisaris terhadap lingkungan pengendalian intern, dengan mempertimbangkan baik substansi pengendalian maupun dampaknya secara kolektif. Auditor harus memusatkan pada substansi pengendalian dari pada bentuk luarnya, karena pengendalian mungkin dibangun namun tidak dilaksanakan (SPAP, 2011:319.8). Sejalan dengan pernyataan di atas, Boynton *et al.* (2002) menyatakan bahwa lingkungan pengendalian menetapkan suasana dari suatu organisasi yang memengaruhi kesadaran akan pengendalian dari orang-orangnya.

Penelitian O'Leary *et al.* (2006) faktor-faktor lingkungan pengendalian membentuk komponen penting dari evaluasi pengendalian internal dan dapat berdampak pada penilaian faktor-faktor lain. Penelitian Sawalqa dan Qtish (2012)

menemukan lingkungan pengendalian sebagai komponen sistem pengendalian intern, tidak signifikan terhadap efektivitas program audit disebabkan bahwa perusahaan Yordania tidak memiliki pengalaman yang diperlukan untuk menangani alat-alat saat evaluasi pengendalian internal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengetahuan auditor yang memadai tentang komponen lingkungan pengendalian akan memberikan kontribusi positif terhadap proses audit, sehingga akan berdampak pada kualitas hasil audit seorang auditor terhadap kliennya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk yaitu:

H₂ : Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Penilaian Risiko terhadap Kualitas Audit

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang proses penilaian risiko entitas untuk memahami bagaimana manajemen mempertimbangkan risiko yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan dan memutuskan tentang tindakan yang ditujukan ke risiko tersebut (SPAP, 2011:319.9). Boynton *et al.* (2002) menggambarkan bahwa penilaian risiko dalam pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko suatu entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Kutipan ISA 315 Alinea 15 dalam Tuanakotta (2013:135) auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai apakah entitas mempunyai proses untuk mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, mengestimasi berapa

signifikannya risiko ini, menilai seberapa besarnya potensi terjadinya risiko ini, dan menentukan tindakan untuk menangani risiko ini.

Penelitian Sawalqa dan Qtish (2012) menemukan hubungan positif antara penilaian risiko, sebagai komponen dari sistem pengendalian internal, dan efektivitas program audit hal ini dapat diartikan bahwa penilaian risiko merupakan kontribusi signifikan terhadap program audit yang efektif.

Pemahaman auditor tentang penilaian risiko memberikan pengaruh terhadap penilaian seberapa besar risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan, sehingga berdampak pada kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk yaitu:

H₃: Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Sistem Informasi terhadap Kualitas Audit

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan, bagaimana transaksi tersebut dimulai, catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi, dan pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai dengan dimasukkan ke dalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik yang digunakan untuk mengirim, memroses, memelihara dan mengakses informasi (SPAP, 2011:319.11). Sejalan dengan hal tersebut sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan mencakup sistem akuntansi dan dari prosedur dan catatan yang dibentuk untuk memulai,

mengotorisasi, merekam, memroses, dan melaporkan transaksi entitas dan memelihara akuntabilitas aset dan kewajiban terkait (Messier, 2014:198).

Penelitian Ruhiyat (2012) yang bertujuan mengetahui pengaruh kompleksitas tugas audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dengan moderasi pemahaman mengenai sistem informasi (survei pada 12 kantor akuntan publik di kota Bandung) mengungkapkan bahwa pemahaman sistem informasi berpengaruh cukup terhadap kualitas audit. Demikian juga penelitian Riespika (2012) menemukan pemahaman sistem informasi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor akan memahami sumber informasi yang digunakan, bagaimana informasi tersebut direkam dan diolah, dan bagaimana informasi yang dihasilkan, kemudian digunakan. Hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas hasil kerja auditor, karena informasi yang berada dalam entitas terekam jelas dalam proses audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk yaitu:

H₄: Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.4.5 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Aktivitas Pengendalian terhadap Kualitas Audit

Auditor harus memperoleh suatu pemahaman atas aktivitas pengendalian yang relevan untuk merencanakan audit. Pada waktu auditor memperoleh pemahaman tentang komponen lain, ia juga mungkin memperoleh pemahaman atas aktivitas pengendalian. Auditor harus mempertimbangkan pengetahuan tentang ada atau tidak adanya aktivitas pengendalian yang diperoleh dari pemahaman terhadap komponen lain dalam menentukan apakah diperlukan

perhatian tambahan untuk memperoleh pemahaman atas aktivitas pengendalian dalam perencanaan audit (SPAP, 2011:319.10). Kutipan ISA 315 Alinea 20 dalam Tuanakotta (2013:141) menyatakan auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai kegiatan pengendalian yang relevan untuk auditnya, yakni pengendalian yang dipandang auditor adalah penting untuk menilai risiko salah saji yang material di tingkat asersi, dan merancang prosedur audit lanjutan untuk menanggapi risiko tersebut.

Penelitian Utami (2012) menemukan variabel pengendalian umum dan variabel pengendalian aplikasi mempengaruhi secara signifikan *audit trail*. Pengendalian umum dimaksudkan sebagai pengendalian atas segala aktivitas dan sumber daya yang dipakai dalam perkembangan suatu sistem informasi, pelaksanaan proses, dan fungsi-fungsi pendukung lainnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Sawalqa dan Qtish (2012) yang menemukan tidak ada hubungan positif antara aktivitas pengendalian, sebagai komponen dari sistem pengendalian internal dengan efektivitas program audit.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengetahuan auditor yang memadai tentang komponen aktivitas pengendalian akan memberikan kontribusi positif terhadap proses audit, sehingga akan berdampak pada kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk yaitu:

H₅: Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

2.4.6 Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal berupa Pemantauan terhadap Kualitas Audit

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang tipe utama aktivitas entitas yang digunakan untuk memantau pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan, termasuk bagaimana aktivitas tersebut digunakan untuk melaksanakan tindakan koreksi (SPAP, 2011:319.11). Kutipan ISA 315 Alinea 22 dalam Tuanakotta (2013:144) menyatakan auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai kegiatan utama yang digunakan entitas untuk memantau pengendalian internal atas pelaporan keuangan, termasuk kegiatan pengendalian yang relevan dengan audit, dan bagaimana entitas mengambil tindakan perbaikan terhadap kekurangan atau kelemahan pengendalian.

Penelitian Nasution (2008) menemukan pengendalian mutu berupa inspeksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pekerjaan lapangan audit pada kantor akuntan publik di Jakarta. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Sawalqa dan Qtish (2012) yang menemukan bahwa kegiatan kontrol tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap program audit yang efektif.

Dari uraian di atas menunjukkan auditor harus mengetahui kegiatan utama yang dilakukan oleh suatu entitas tentang pemantauan terhadap pengendalian intern, sehingga pada saat melaksanakan proses audit hasil yang diharapkan akan lebih maksimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dibentuk yaitu:

H₆: Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori untuk mendapatkan kejelasan fenomena yang terjadi secara empiris (*real word*) dan berusaha untuk mendapatkan jawaban (*verificative*) hubungan kausalitas antar variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995:5), yakni penelitian ini hanya berlaku pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh antara tingkat pemahaman pengendalian internal sebagai variabel independen terhadap kualitas audit sebagai variabel dependen dengan objek penelitian pada kantor akuntan publik di Makassar.

3.2 Tempat dan Waktu

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, yaitu Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar), penelitian ini dilakukan di 7 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar. KAP yang diteliti adalah KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (Cab), KAP Usman & Rekan (Cab), KAP Rusman Thoeng, M.Com, BAP, KAP Mansyur Sain & Rekan, KAP Richard Risambessy & Rekan, KAP Drs. Harly Weku & Rekan, serta KAP Yakub Ratan, CPA. Periode waktu yang digunakan adalah *cross section*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan,

atau bulanan, dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian (Sekaran, 2007:177).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh staf auditor baik itu partner, senior dan junior auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar. Dari 9 KAP yang aktif hanya 7 yang bersedia menerima peneliti untuk meneliti. Peneliti menyebar 70 kuesioner ke 7 KAP dan jumlah responden yang mengisi sebanyak 61 responden.

Tabel 3.1 Nama Kantor Akuntan Publik, Jumlah Kuesioner yang disebar, dan Jumlah Auditor yang mengisi Kuesioner

No.	Nama KAP	Jumlah Kuesioner yang disebar	Jumlah Auditor yang Mengisi Kuesioner
1	KAP Drs.Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (Cab)	15	15
2	KAP Usman & Rekan (Cab)	10	7
3	KAP Rusman Thoeng, M.Com, BAP	7	6
4	KAP Mansyur Sain & Rekan	10	10
5	KAP Richard Risambessy & Rekan	8	6
6	KAP Drs.Harly Weku & Rekan	10	10
7	KAP Yakub Ratan, CPA	10	7
Jumlah Auditor		70	61

$$\text{Responden Rate} = \frac{61}{70} \times 100\% = 87,1\%$$

Sumber : data yang diolah

Kuesioner yang diisi berjumlah 61 kuesioner dan dianggap sampel untuk mewakili seluruh anggota populasi. Penyebaran kuesioner dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Makassar.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber (Indriantoro dan Supeno, 2014:146). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supeno, 2014:147). Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghimpun data sebagai dasar dalam melakukan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner. Teknik ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar responden

tersebut memberikan jawabannya. Dalam mengumpulkan data primer yang berupa kuesioner, responden diberi waktu selama dua minggu dengan pertimbangan karena kesibukan kerja sehari-hari para responden untuk mempelajari dan mengisi kuesioner tersebut. Setelah dua minggu peneliti mengumpulkan kuesioner yang telah diisi oleh para responden.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu data yang dikumpulkan dari beberapa buku dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.
3. Mengakses *Website* dan situs-situs, yaitu metode ini digunakan untuk mencari *website* maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka perlu didefinisikan secara empiris operasionalisasi variabel yang digunakan variabel-variabel yang digunakan dengan menentukan teknik penggunaannya.

3.6.1 Variabel Dependen: Pengendalian Internal

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengendalian internal. Pengendalian Internal merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk memastikan bahwa kegiatan perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ada, sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar, aktiva perusahaan dapat terjamin keamanannya dan kecurangan serta pemborosan dapat dicegah. IAI SPAP (2011:319.2) mendefinisikan pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai

tentang pencapaian tiga golongan yaitu (a) keandalan pelaporan keuangan (b) Efektifitas dan efisiensi operasi (c) ketaatan terhadap hukum yang berlaku. Sementara itu ISA (315:4c) mengatakan bahwa Pengendalian Internal merupakan proses yang dirancang, diimplementasikan dan dipelihara oleh TCWG (wali korporasi), manajemen dan karyawan lain untuk memberikan asuransi yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efisiennya operasi, dan ketaatan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan. Istilah pengendalian bermakna satu atau beberapa unsur pengendalian internal. Pengendalian intern dalam ISA 315 dalam Tuanakotta, (2013:129) terdiri atas lima komponen yaitu (1) *Control Environment*, (2) *Risk Assessment*, (3) *Information System*, (4) *Control Activity*, (5) *Monitoring*

Control Environment atau lingkungan pengendalian merupakan hasil dasar bagi pengendalian internal yang efektif. Lingkungan pengendalian berurusan dengan fungsi pengelolaan (*management*) dan pengawasan (*governance*) di tingkat tertinggi dalam entitas itu. Ia juga mengatur sikap, perilaku, kesadaran berpengendalian, serta tindakan manajemen dan TCWG mengenai pengendalian internal entitas itu. Pengendalian dalam lingkungan pengendalian bersifat pervasif. Pengendalian ini secara tidak langsung mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Pengendalian ini menjadi dasar bagi seluruh komponen pengendalian internal lainnya

Risk Assessment atau penilaian risiko dapat dilihat dari sisi entitas dan auditor. Entitas menilai risiko dari sudut pandang ancaman terhadap pencapaian tujuan entitas; di antaranya, ialah menghasilkan laporan keuangan yang bebas

dari salah satu material. Untuk itulah entitas wajib merancang, mengimplementasikan dan memelihara pengendalian internal. Di pihak lain, komponen kedua dari pengendalian internal ini, kita melihat persinggungan antara kepentingan entitas dan auditor.

Information System atau sistem informasi meliputi infrastruktur (komponen fisik dan perangkat keras), perangkat lunak, manusia, prosedur dan data. Banyak sistem informasi yang memanfaatkan IT. Sistem informasi mengidentifikasi, merekam, dan menyebarkan informasi untuk mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan dan tujuan pengendalian internal. Suatu sistem informasi yang relevan untuk tujuan pelaporan keuangan meliputi proses bisnis dan sistem akuntansi dari entitas yang bersangkutan

Control Activity atau kegiatan-kegiatan pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan manajemen (*management's directives*) dilaksanakan. Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang biasa terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran, dan transaksi lainnya) dan pengamanan aset (*safeguarding of assets*). Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang bias terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran, dan transaksi lainnya) dan pengamanan aset (*safeguarding of assets*).

Monitoring atau pemantauan, menilai efektifnya kinerja pengendalian internal dengan berjalannya waktu. Tujuannya ialah untuk memastikan bahwa pengendalian berjalan sebagaimana harusnya, dan jika tidak, maka tindakan perbaikan (*corrective action*) diambil. Pemantauan memberikan umpan balik kepada manajemen mengenai apakah sistem pengendalian internal yang

dirancang untuk mengatasi (*mitigate*) risiko. Berdasarkan definisi operasionalisasi variabel tersebut, maka indikator-indikator variabel dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini

Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel X

Variabel	Indikator		Skala
Pengendalian Internal (X)	<i>Control Environment</i>	a. Komunikasi dan pelaksanaan nilai integritas dan nilai-nilai lainnya b. Komitmen terhadap kompetensi c. Keikutsertaan TCGW atau fungsi pengawasan pada tatanan atas pada entitas d. Gaya kepemimpinan pada umumnya e. Struktur organisasi pembagian tugas dan tanggung jawab f. Kebijakan dan prosedur SDM	Ordinal
	<i>Risk Assessment</i>	a. Penentuan mengenai risiko yang relevan terhadap laporan keuangan b. Penaksiran seberapa signifikan dampak risiko c. Penilaian tentang seberapa besar potensi terjadinya risiko d. Keputusan dalam menengani risiko dalam konteks audit	Ordinal
	<i>Information System</i>	a. Sumber informasi b. Pengelolaan informasi c. Output informasi	Ordinal
	<i>Control Activity</i>	a. Pemisahan tugas b. Otorisasi c. Rekonsiliasi d. Aplikasi IT e. Reviu angka-angka realisasi f. Pengendalian fisik	Ordinal
	<i>Monitoring</i>	a. Pemantauan aktivitas b. Pemantauan berkala	Ordinal

Sumber: Tuanakotta (2013)

3.5.2 Variabel Independen: Kualitas Audit

Menurut IAI SPAP (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang baik harus sesuai dengan standar auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan

Akuntansi Indonesia, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Sedangkan menurut AAA *Financial Accounting Standard Committee* (2000) mengemukakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan Independensi. Menurut De Angelo (1981) dalam mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*probability*) dimana akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Hal ini dipertegas oleh Behn *et al.* (1997) mengembangkan kriteria kualitas audit antara lain (1) pengalaman melaksanakan audit, (2) memahami industri klien (3) responsif atas kebutuhan klien, (4) taat pada standar umum, (5) independensi, (6) sikap hati-hati, (7) komitmen yang kuat terhadap kualitas audit, (8) keterlibatan pimpinan KAP, (9) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (10) keterlibatan komite audit, (11) standar etika yang tinggi, dan (12) tidak mudah percaya. Berdasarkan definisi operasionalisasi variabel tersebut, maka indikator-indikator variabel dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3. Operasionalisasi Variabel Y

Variabel	Indikator		Skala
Kualitas Audit (Y)	Pengalaman melakukan audit	a. KAP dan tim audit berpengalaman dalam melakukan audit	Ordinal
	Memahami industri klien	b. KAP memahami industri klien dengan baik	Ordinal
	Respon atas kebutuhan klien	c. KAP responsif terhadap kebutuhan klien	Ordinal
	Taat pada standar umum	d. KAP menaati standar umum	Ordinal

Lanjutan tabel 3.3

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
	Independensi	e. KAP memiliki sikap independen	Ordinal
	Sikap hati-hati	f. KAP bersikap hati-hati disetiap penugasan	Ordinal
	Komitmen yang kuat terhadap audit	g. KAP memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit	Ordinal
	Keterlibatan pimpinan KAP	h. Keterlibatan pimpinan KAP dalam pelaksanaan audit klien	Ordinal
	Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat	i. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat	Ordinal
	Keterlibatan komite audit	j. Keterlibatan komite audit dalam melakukan audit	Ordinal
	Standar etika yang tinggi	k. Standar etika yang tinggi	Ordinal
	Tidak mudah percaya	l. Tim audit KAP memiliki <i>skeptical attitude</i>	Ordinal

Sumber: Behn *et al.* (1992)

Dalam melakukan test dari masing-masing variabel akan diukur dengan menggunakan skala likert. Teknik skala likert yang digunakan dalam penelitian ini memberikan skor pada item jawaban. Pemberian skor untuk setiap jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada responden penelitian ini akan mengacu kepada pernyataan Sugiyono (2007:86) bahwa jawaban setiap instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Atau setuju, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah.

3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang diadopsi dari komponen pengendalian internal berbasis ISA (*International Standards on Auditing*) dalam Tuanakotta (2013) untuk variabel pengendalian internal. Sementara untuk variabel kualitas audit diadopsi dari penelitian Behn *et al.* (1992). Kuesioner akan diisi atau dijawab oleh auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar. Jenis pernyataan adalah tertutup, responden hanya memberi tanda/tickmark (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia. Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert 1 sampai 5. Caranya adalah memberikan skor pada pilihan yang tersedia, yaitu:

Sangat Tidak Setuju	(STS)	= 1
Tidak Setuju	(TS)	= 2
Ragu-Ragu	(RR)	= 3
Setuju	(S)	= 4
Sangat Setuju	(SS)	= 5

3.8 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS 21.0. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif, hasil jawaban responden akan dideskripsikan menurut masing-masing variabel penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas (Sugiyono, 2007).

3.8.2 Uji Kualitas Data

3.8.2.1 Uji Validitas

Arikunto, (2001:219) mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Menurut Riduwan (2010:109) instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menurut Masrun, yang dikutip Sugiyono (2007) menyatakan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriteria (skor total) dan korelasinya tinggi, menunjukkan item tersebut mempunyai valid yang tinggi pula. Uji validitas mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi.

Untuk pengujian validitas peneliti menggunakan rumus korelasi seperti yang dikemukakan oleh pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum Y)}{\sqrt{((n \sum X^2) - (\sum X)^2)((n \sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r : angka korelasi

X : skor pertanyaan (ke-N)

Y : skor pertanyaan (ke-N)

n : jumlah responden

XY : skor pertanyaan dikali skor total pertanyaan

Selanjutnya dihitung dengan uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai Hitung

r : Koefisien korelasi hasil hitung

n : jumlah responden

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$), kaidah keputusan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid, jika instrument itu valid maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut.

Tabel 3.4: Koefisien Guildford

R	Keterangan
0,0 < 0,199	Sangat rendah
0,2 < 0,399	Rendah
0,4 < 0,699	Sedang
0,7 < 0,899	Tinggi
0,9 < 1	Sangat tinggi

Sumber : Guildford (1956)

3.8.2.2 Uji Reliabilitas

Instrument *reliable* akan mendapatkan hasil serupa berupa data yang dapat dipercaya juga. Jadi kunci dari reabilitas adalah tersediannya data yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas atau keandalan bertujuan untuk mengukur keandalan alat ukur dengan cara memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, walaupun responden mengerjakannya dalam waktu yang berbeda. Jika keandalan suatu alat ukur yang berkaitan dengan kekonsistenan hasil (skor) pengukurannya.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan, atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid, untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menentukan tingkat keandalan kuisioner adalah komparasi internal dalam bentuk belah dua (ganjil, genap). Skor item yang diperoleh dikelompokkan dalam dua bagian yaitu skor kelompok item yang bernomor ganjil dan kelompok item yang bernomor genap.

Uji ini dilakukan dengan menggunakan teknik belah dua (*split-half*), yang langkah-langkah sebagai berikut (Riduwan, 2010:113).

1. Membagi pertanyaan-pertanyaan menjadi dua belahan yaitu ganjil dan genap.

2. Skor untuk masing-masing pertanyaan pada tiap belahan dijumlahkan sehingga menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden.
3. Mengkorelasikan skor total belahan pertama dengan belahan kedua, dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.
4. Angka korelasi yang diperoleh adalah angka korelasi dari alat pengukur yang dibelah (*split-half*), maka angka korelasi yang lebih rendah dari pada angka yang diperoleh jika alat ukur itu tidak dibelah, seperti pada teknik *test-retest*.

$$r_i = \frac{2 r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan :

r_i : reliabilitas internal seluruh instrument atau pertanyaan.

r_b : korelasi produk moment antara belahan pertama dan kedua *reliable* setiap pertanyaan akan menunjukkan dengan hasil r_i positif dan r hitung $> r$ tabel, berarti seluruh item pertanyaan adalah *reliable*/handal.

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut asumsi klasik. Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk menghindari perolehan yang bias. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal (Sunyoto, 2011:84). Uji ini bertujuan untuk menguji

apakah ada variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi. Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan uji *one-sample Kolmogorov-smirnov*. Pengambilan keputusan dengan analisis grafik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normal *probability plot*. Uji normal *probability plot* dikatakan berdistribusi normal jika garis data rill mengikuti garis diagonal dan cara ini dianggap lebih handal daripada grafik histogram karena cara ini membandingkan data rill dengan data distribusi normal (Sunyoto, 2011:89). Sementara untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* dikatakan berdistribusi normal jika *asymptotic significan* data lebih besar daripada 0.05 ($p>0.05$) (Sufren, 2013:68).

3.8.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mencari tahu apakah kesalahan (*errors*) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya (Sufren, 2013:108). Model regresi yang baik adalah tidak mengalami autokorelasi. Cara untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami autokorelasi atau tidak dengan mengecek nilai Durbin-Watson (DW). Syarat untuk tidak terjadi autokorelasi adalah $1 < DW < 3$ (Sufren, 2013:109).

3.8.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk analisis regresi berganda yang terdiri dari minimal dua variabel bebas, di mana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan atau pengaruh antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dalam menentukan terjadinya multikolinieritas dapat digunakan cara sebagai berikut.

- a. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0.6.
- b. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik.
- c. Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Salah satu cara untuk menguji multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* harus di antara 0,0 – 1 atau tidak kurang dari 0,1, sementara untuk VIF nilainya harus lebih rendah dari angka 10 (Sufren, 2013:110). Semakin tinggi nilai VIF maka semakin rendah *tolerance*.

3.8.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama, disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama terjadi heteroskedastisitas. Hasil yang diharapkan terjadi adalah homoskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang. Sementara homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka nol) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur.

3.8.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ditujukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Jika

terdapat deviasi antara sampel yang ditentukan dengan jumlah populasi maka tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya kesalahan dalam mengambil keputusan antara menolak maupun menerima suatu hipotesis.

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). Sugiyanto (2004) menyebutkan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= Kualitas audit
X ₁	= Lingkungan pengendalian
X ₂	= Penilaian risiko
X ₃	= Sistem Informasi
X ₄	= Lingkungan pengendalian
X ₅	= Pemantauan
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
e	= error

3.8.4.1 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alpha 5% atau 0,05 maka hasil uji F dapat dihitung dengan bantuan program SPSS pada tabel ANOVA.

Hasil uji F menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, jika p-value (pada kolom sig.) lebih kecil dari level of significant yang ditentukan (sebesar 5%), atau F hitung (pada kolom F) lebih besar dari F tabel. F tabel dihitung dengan cara $df_1 = k-1$, dan $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan variabel independen, dan n adalah jumlah responden atau jumlah kasus yang diteliti.

3.8.4.2 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alpha 5% atau 0,05 maka hasil uji t dapat dihitung dengan bantuan program SPSS dapat dilihat pada tabel t hitung (tabel Coefficients). Nilai dari uji t hitung dapat dilihat dari p-value (pada kolom Sig.) pada masing-masing variabel independen, jika p-value lebih kecil dari level of significant yang ditentukan atau t hitung (pada kolom t) lebih besar dari t tabel (dihitung dari *twotailed* $\alpha = 5\%$ $df-k$, k merupakan jumlah variabel independen), maka nilai variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan menggunakan bantuan olahan program SPSS koefisien determinasi (R^2) terletak pada tabel model *summary* dan tertulis R Square. Nilai R Square dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R Square berkisar antara 0 sampai dengan 1. Untuk

mengetahui besar kecilnya nilai koefisien determinasi (R^2) antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar. Dari 10 Kantor Akuntan Publik yang diberikan surat pengantar permohonan penelitian, hanya tujuh yang bersedia untuk dilakukan penelitian. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar. Distribusi kuesioner dilakukan dengan mendatangi langsung Kantor Akuntan Publik di Makassar. Peneliti mendatangi KAP secara berulang-ulang karena melihat beberapa auditor tidak berada di tempat karena kesibukan pekerjaan. Kuesioner yang tersebar kadang tidak menerima tanggapan positif dari responden secara menyeluruh, sehingga beberapa kuesioner tidak dikembalikan. Dari 70 rangkap kuesioner yang telah tersebar 61 diantaranya diterima kembali, sementara 9 rangkap sisanya tidak dikembalikan. Adapun rincian pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

No.	Uraian	Jumlah Kuesioner (rangkap)	Persentase (%)
1.	Kuesioner yang terdistribusi	70	100
2.	Kuesioner yang dikembalikan	61	97
3.	Kuesioner yang tidak dikembalikan	9	3
4.	Kuesioner yang dapat diolah	61	87

Sumber: Data primer yang diolah 2015

4.1.1 Karakteristik Responden

Data responden yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebanyak 61 responden, di mana jumlah responden ini didapat dari jumlah kuesioner yang telah disebar dan data hasil kuesioner tersebut dapat diukur, sesuai dengan ukuran sampel yang telah ditentukan dalam Bab III. Data mengenai karakteristik responden adalah sebagai berikut.

a. Kategori responden berdasarkan usia

No.	Uraian	Jumlah Responden (orang)
1.	Usia	
	a. Tidak diketahui	19
	b. 20-30 tahun	27
	c. 31-40 tahun	8
	d. 40-50 tahun	3
	e. >50 tahun	4

b. Kategori responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Uraian	Jumlah Responden (orang)
1.	Jenis Kelamin	
	a. Tidak diketahui	11
	b. Laki-Laki	28
	c. Perempuan	22

c. Kategori responden berdasarkan jabatan auditor

No.	Uraian	Jumlah Responden (orang)
1.	Pendidikan terakhir	
	a. Tidak diketahui	25
	b. S1	32
	c. S2	4
	d. S3	-

d. Kategori responden berdasarkan lama bekerja

No.	Uraian	Jumlah Responden (orang)
1.	Lama Bekerja	
	a. Tidak diketahui	22
	b. 0-5 tahun	33
	c. 5-10 tahun	4
	d. >10 tahun	2

4.2. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS 21.0. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat.

4.2.1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Subbab ini menyajikan hasil analisis deskriptif masing-masing variabel (baik variabel independen maupun variabel dependen) sebagai pengantar hasil analisis pengujian hipotesis melalui analisis regresi berganda yang berkaitan dengan pengujian pengaruh tingkat pemahaman pengendalian intern terhadap kualitas audit.

Untuk menganalisis setiap variabel langkah awal untuk adalah membuat tabel kategori atau skala penilaian untuk masing-masing item pertanyaan. Perhitungan mengenai skala penilaian ini searah dengan pendapat yang dikemukakan Arikunto (2002) bahwa perhitungan skor tiap komponen yang diteliti adalah dengan mengalikan seluruh frekuensi data dengan nilai bobotnya. Selanjutnya dapat dibuatkan skala penilaian untuk masing-masing item

pertanyaan dengan terlebih dahulu menghitung rentang skalanya. seperti pada tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1 Skala Penilaian Jawaban Responden

Nilai skor	Interpretasi	Ket
$0 < NS \leq 1$	Berada pada daerah sangat negatif	SN
$1 < NS \leq 2$	Berada pada daerah negatif	N
$2 < NS \leq 3$	Berada pada daerah tengah-tengah	T
$3 < NS \leq 4$	Berada pada daerah positif	P
$4 < NS \leq 5$	Berada pada daerah sangat positif	SP

Sumber : Arikunto 2002

Adapun deskripsi jawaban responden terhadap masing-masing pertanyaan pada masing-masing indikator pada setiap subvariabel sebagai berikut.

4.2.1.1. Analisis Variabel Pengendalian Internal berupa Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan, maka variabel penelitian *Control Environment* (X1) menurut tinjauan responden sebagai berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Jawaban Responden Variabel Lingkungan Pengendalian

B	Jawaban	Nomor 1			Nomor 2			Nomor 3			Nomor 4		
		f	Skor	%	f	Skor	%	F	Skor	%	f	Skor	%
5	S. Setuju	7	35	11.5	31	155	50.8	24	120	39.3	24	120	39.3
4	Setuju	45	180	73.8	10	40	16.4	17	68	27.9	15	60	24.6
3	Ragu-ragu	9	27	14.8	18	54	29.5	20	60	32.8	22	66	36.1
2	T. Setuju	0	0	0	2	4	3.3	0	0	0	0	0	0
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah		61	242	100	61	253	100	61	248	100	61	246	100
Rerata			3,97			4,15			4,07			4,03	
Ket			P			SP			SP			SP	

Bobot	Jawaban	Nomor 5			Nomor 6			Nomor 7		
		F	Skor	%	f	Skor	%	f	Skor	%
5	S. Setuju	21	105	34.4	16	80	26.2	13	65	21.3
4	Setuju	24	96	39.3	30	120	49.2	42	168	68.9
3	Ragu-ragu	15	45	24.6	15	45	24.6	6	18	9.8
2	T. Setuju	1	2	1.6	0	0	0	0	0	0
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	248	100	61	253	100	61	251	100
Rerata			4,07			4.15			4.11	
Ket			SP			SP			SP	

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara garis besar tingkat pemahaman mengenai *control environment* tergolong sangat positif. Analisis deskriptif didasarkan pada skor total ordinal dari masing-masing responden. Skor total *control environment* yang terdiri dari 7 item pada seluruh responden (61 orang) adalah sebesar 1733 nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,06, umumnya termasuk dalam kategori sangat tinggi/sangat positif. Hasil ini menunjukkan bahwa *control environment* yang diterapkan berjalan dengan sangat baik.

Skor item yang paling tinggi adalah item nomor 2 dan 6 tentang komitmen terhadap kompetensi dalam lingkungan pengendalian internal mendapat pertimbangan dari manajemen dan pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan dengan skor rata-rata 4,15 ini termasuk kategori sangat positif, hasil ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap kompetensi dalam lingkungan pengendalian intern mendapat pertimbangan dari manajemen dan pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan walaupun masih ada responden yang tidak setuju. Sedangkan skor item yang paling rendah adalah item nomor 1 tentang komunikasi dan pelaksanaan nilai-nilai integritas dan nilai

lainnya dalam lingkungan pengendalian internal memengaruhi efektifnya rancangan, pelaksanaan dan pemantauan pengendalian lainnya dengan skor rata-rata 3,97 ini termasuk kategori positif/tinggi, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dan pelaksanaan nilai-nilai integritas dan nilai lainnya dalam lingkungan pengendalian intern memengaruhi efektifnya rancangan, pelaksanaan dan pemantauan pengendalian lainnya walaupun masih ada yang belum mengatakan ragu-ragu.

4.2.1.2. Analisis Variabel Pengendalian Internal berupa Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan, maka variabel penelitian penilaian risiko (*risk assessment*) (X2) menurut tinjauan responden berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Jawaban Responden Variabel Penilaian Risiko

B	Jawaban	Nomor 1			Nomor 2			Nomor 3			Nomor 4		
		f	Skor	%	f	Skor	%	F	Skor	%	F	Skor	%
5	S. Setuju	18	90	29.5	16	80	26.2	14	70	23	9	45	14.8
4	Setuju	26	104	42.6	31	124	50.8	41	164	67.2	45	180	73.8
3	Ragu-ragu	17	51	27.9	14	42	23	6	18	9.8	7	21	11.5
2	T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	245	100	61	246	100	61	252	100	61	246	100
Rerata			4,02			4,03			4,13			4,03	
Ket			SP			SP			SP			SP	

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel 4.3 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara garis besar tingkat pemahaman mengenai penilaian risiko (*risk assessment*) tergolong sangat positif. Analisis deskriptif didasarkan pada skor total ordinal dari masing-masing responden. Skor total penilaian risiko (*risk assessment*) yang terdiri dari 4 item pada seluruh responden (61 orang) adalah sebesar 989 nilai

rata-rata keseluruhan sebesar 4,05, umumnya termasuk dalam kategori sangat tinggi/sangat positif. Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian risiko (*risk assessment*) yang diterapkan berjalan dengan sangat baik.

Skor item yang paling tinggi adalah item nomor 3 tentang penilaian tentang seberapa besar potensi terjadinya risiko tersebut dengan skor rata-rata 4,13 ini termasuk kategori sangat positif, hasil ini menunjukkan bahwa penilaian tentang seberapa besar potensi terjadinya risiko tersebut walaupun masih ada responden yang ragu-ragu.

Sedangkan skor item yang paling rendah adalah item nomor 1 tentang penentuan mengenai risiko yang relevan terhadap pelaporan keuangan. Dengan skor rata-rata 4,02 ini termasuk kategori sangat positif/sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa penentuan mengenai risiko yang relevan terhadap pelaporan keuangan walaupun masih ada belum mengatakan ragu-ragu.

4.2.1.3. Analisis Variabel Pengendalian Internal berupa Sistem Informasi (*Information System*) (X3)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka variabel penelitian sistem informasi (*information system*) (X3) menurut tinjauan responden sebagai berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Jawaban Responden Variabel Sistem Informasi

Bobot	Jawaban	Nomor 1			Nomor 2			Nomor 3		
		F	Skor	%	f	Skor	%	F	Skor	%
5	S. Setuju	18	90	29.5	16	80	26.2	14	70	23
4	Setuju	26	104	42.6	31	124	50.8	41	164	67.2
3	Ragu-ragu	17	51	27.9	14	42	23	6	18	9.8
2	T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	245	100	61	246	100	61	252	100
Rerata			4,02			4,03			4,13	
Ket			SP			SP			SP	

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara garis besar tingkat pemahaman mengenai sistem informasi (*information system*) tergolong sangat positif. Analisis deskriptif didasarkan pada skor total ordinal dari masing-masing responden. Skor total sistem informasi (*information system*) yang terdiri dari 3 item pada seluruh responden (61 orang) adalah sebesar 743 nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,06, umumnya termasuk dalam kategori sangat tinggi/sangat positif. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem informasi (*information system*) yang diterapkan berjalan dengan sangat baik.

Skor item yang paling tinggi adalah item nomor 3 tentang informasi yang dihasilkan digunakan oleh entitas dalam mengomunikasikan peran, tanggung jawab, dan hal-hal penting lainnya mengenai pelaporan keuangan dengan skor rata-rata 4,13 ini termasuk kategori sangat positif, hasil ini menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkan digunakan oleh entitas dalam mengomunikasikan peran, tanggung jawab, dan hal-hal penting lainnya mengenai pelaporan keuangan walaupun masih ada responden yang ragu-ragu.

Skor item yang paling rendah adalah item nomor 1 tentang sumber informasi yang digunakan berasal dari semua jenis transaksi dari laporan keuangan dengan skor rata-rata 4,02 ini termasuk kategori sangat positif/sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi yang digunakan berasal dari semua jenis transaksi dari laporan keuangan walaupun masih ada belum mengatakan ragu-ragu.

4.2.1.4. Analisis Variabel Pengendalian Internal berupa Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, maka variabel penelitian Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*) (X4) menurut tinjauan responden sebagai berikut.

Tabel 4.5. Distribusi Jawaban Responden Variabel Aktivitas Pengendalian

Bobot	Jawaban	Nomor 1			Nomor 2			Nomor 3		
		F	Skor	%	f	Skor	%	F	Skor	%
5	S. Setuju	8	40	13.1	3	15	4.9	10	50	16.4
4	Setuju	28	112	45.9	37	148	60.7	25	100	41
3	Ragu-ragu	25	75	41	21	63	34.4	24	72	39.3
2	T. Setuju	0	0	0	0	0	0	2	4	3.3
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	227	100	61	226	100	61	226	100
Rerata			3,72			3,70			3,70	
Ket			P			P			P	

Bobot	Jawaban	Nomor 4			Nomor 5			Nomor 6		
		f	Skor	%	f	Skor	%	F	Skor	%
5	S. Setuju	5	25	8.2	9	45	14.8	7	35	11.5
4	Setuju	28	112	45.9	34	136	55.7	41	164	67.2
3	Ragu-ragu	27	81	44.3	18	54	29.5	13	39	21.3
2	T. Setuju	1	2	1.6	0	0	0	0	0	0
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	220	100	61	235	100	61	238	100
Rerata			3,61			3,85			3,90	
Ket			P			P			P	

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel 4.5 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara garis besar tingkat pemahaman mengenai aktivitas pengendalian (*control activities*) tergolong positif. Analisis deskriptif didasarkan pada skor total ordinal dari masing-masing responden. Skor total aktivitas pengendalian (*control activities*) yang terdiri dari 6 item pada seluruh responden (61 orang) adalah sebesar 1372 nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,75, umumnya termasuk

dalam kategori tinggi/positif. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian (*control activities*) yang diterapkan berjalan dengan baik.

Skor item yang paling tinggi adalah item nomor 6 tentang melakukan pengamanan fisik atas aset dan pembatasan akses dengan skor rata-rata 3,90 ini termasuk kategori positif, hasil ini menunjukkan bahwa melakukan pengamanan fisik atas aset dan pembatasan akses, walaupun masih ada responden yang ragu-ragu.

Skor item yang paling rendah adalah item nomor 4 tentang pengendalian terprogram dalam aplikasi IT (*information technology*) akuntansi yang digunakan dengan skor rata-rata 3,61 ini termasuk kategori positif/tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pengendalian terprogram dalam aplikasi IT (*information technology*) akuntansi yang digunakan walaupun masih ada belum mengatakan ragu-ragu dan tidak setuju.

4.2.1.5. Analisis Variabel Pengendalian Internal berupa Pemantauan (*Monitoring*)

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilapangan, maka variabel penelitian Pemantauan (*Monitoring*) (X5) menurut tinjauan responden sebagai berikut.

Tabel 4.6. Distribusi Jawaban Responden Variabel Pemantauan

Bobot	Jawaban	Nomor 1			Nomor 2		
		F	Skor	%	f	Skor	%
5	S. Setuju	35	175	57.4	26	130	42.6
4	Setuju	9	36	14.8	18	72	29.5
3	Ragu-ragu	17	51	27.9	17	51	27.9
2	T. Setuju	0	0	0	0	0	0
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	262	100	61	25	100
Rerata			4,30			4,15	
Ket			SP			SP	

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara garis besar tingkat pemahaman mengenai pemantauan (*monitoring*) tergolong sangat positif. Analisis deskriptif didasarkan pada skor total ordinal dari masing-masing responden. Skor total pemantauan (*monitoring*) yang terdiri dari 2 item pada seluruh responden (61 orang) adalah sebesar 515 nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4.22, umumnya termasuk dalam kategori sangat tinggi/sangat positif. Hasil ini menunjukkan bahwa pemantauan (*monitoring*) yang diterapkan berjalan dengan sangat baik.

Skor item yang paling tinggi adalah item nomor 1 tentang pihak berwenang melakukan pemantauan terhadap aktivitas perusahaan yang sedang berjalan (*ongoing activities*) dengan skor rata-rata 4,30 ini termasuk kategori sangat positif, hasil ini menunjukkan bahwa pihak berwenang melakukan pemantauan terhadap aktivitas perusahaan yang sedang berjalan (*ongoing activities*) walaupun masih ada responden yang ragu-ragu.

Skor item yang paling rendah adalah item nomor 2 tentang pihak berwenang melakukan pemantauan berkala (*periodic monitoring*) dengan skor rata-rata 4,15 ini termasuk kategori sangat positif/sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pihak berwenang melakukan pemantauan berkala (*periodic monitoring*) walaupun masih ada belum mengatakan ragu-ragu dan tidak setuju.

4.2.1.6. Analisis Variabel Kualitas Audit (Y)

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, maka variabel penelitian kualitas audit (Y) menurut tinjauan responden sebagai berikut.

Tabel 4.7. Distribusi Jawaban Responden Variabel Kualitas Audit (Y)

Bobot	Jawaban	Nomor 1			Nomor 2			Nomor 3			Nomor 4		
		f	Skor	%	F	Skor	%	f	Skor	%	f	Skor	%
5	S. Setuju	21	105	34.4	21	105	34.4	18	90	29.5	17	85	27.9
4	Setuju	38	152	62.3	33	132	54.1	33	132	54.1	31	124	50.8
3	Ragu-ragu	2	6	3.3	7	21	11.5	10	30	16.4	11	33	18
2	T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	4	3.3
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	263	100	61	258	100	61	252	100	61	246	100
Rerata			4,31			4,23			4,13			4,03	
Ket			SP			SP			SP			SP	

Bobot	Jawaban	Nomor 5			Nomor 6			Nomor 7			Nomor 8		
		f	Skor	%	f	Skor	%	f	Skor	%	f	Skor	%
5	S. Setuju	18	90	29.5	14	70	23	22	110	36.1	16	80	26.2
4	Setuju	31	124	50.8	31	124	50.8	24	96	39.3	34	136	55.7
3	Ragu-ragu	12	36	19.7	16	48	26.2	13	39	21.3	11	33	18
2	T. Setuju	0	0	0	0	0	0	2	4	3.3	0	0	0
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	250	100	61	242	100	61	249	100	61	249	100
Rerata			4,10			3,97			4,08			4,08	
Ket			SP			P			SP			SP	

Bobot	Jawaban	Nomor 9			Nomor 10			Nomor 11			Nomor 12		
		F	Skor	%	f	Skor	%	f	Skor	%	f	Skor	%
5	S. Setuju	19	95	31.1	16	80	26.2	29	145	47.5	13	65	21.3
4	Setuju	37	148	60.7	40	160	65.6	19	76	31.1	34	136	55.7
3	Ragu-ragu	4	12	6.6	3	9	4.9	9	27	14.8	12	36	19.7
2	T. Setuju	1	2	1.6	2	4	3.3	4	8	6.6	2	4	3.3
1	S.T. Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
J u m l a h		61	257	100	61	253	100	61	256	100	61	241	100
Rerata			4,21			4,15			4,20			3,95	
Ket			SP			SP			SP			P	

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel 4.7 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara garis besar kualitas audit (Y) tergolong sangat positif. Analisis deskriptif didasarkan pada skor total ordinal dari masing-masing responden. Skor total kualitas audit (Y) yang terdiri dari 12 item pada seluruh responden (61 orang) adalah sebesar 3016 nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,12, umumnya

termasuk dalam kategori sangat tinggi/sangat positif. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit (Y) yang diterapkan berjalan dengan sangat baik.

Skor item yang paling tinggi adalah item nomor 1 tentang KAP dan tim audit (level manager dan di atasnya) mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengaudit perusahaan dengan skor rata-rata 4,31 ini termasuk kategori sangat positif, hasil ini menunjukkan bahwa KAP dan tim audit (level manager dan di atasnya) mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengaudit perusahaan walaupun masih ada responden yang ragu-ragu.

Skor item yang paling rendah adalah item nomor 12 tentang anggota-anggota tim audit tidak mudah percaya terhadap pernyataan perusahaan dan selama melakukan audit dengan skor rata-rata 3,95 ini termasuk kategori positif/tinggi, hal ini menunjukkan bahwa anggota-anggota tim audit tidak mudah percaya terhadap pernyataan perusahaan dan selama melakukan audit walaupun masih ada belum mengatakan ragu-ragu dan tidak setuju.

4.2.2. Hasil Uji Kualitas Data

4.2.2.1. Hasil Uji Validitas

Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukan sejauh mana data yang terkumpul dan tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Validitas variabel penelitian tingkat pemahaman pengendalian internal berupa *control environment* (X1), *risk assessment* (X2),

information system (X3), *control activity* (X4), *monitoring* (X5) dan variabel kualitas audit (Y).

Hasil pengujian validitas yang dilakukan terhadap item-item pertanyaan dari setiap variabel penelitian ini dapat diuraikan pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Uji Validitas Masing-masing Variabel

<i>Control Environment</i> , (X1),	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Ket
x1.1	.560**	.000	Valid
x1.2	.856**	.000	Valid
x1.3	.852**	.000	Valid
x1.4	.802**	.000	Valid
x1.5	.808**	.000	Valid
x1.6	.769**	.000	Valid
x1.7	.608**	.000	Valid
<i>Risk Assessment</i> , (X2),	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Ket
x2.1	.888**	.000	Valid
x2.2	.866**	.000	Valid
x2.3	.710**	.000	Valid
x2.4	.716**	.000	Valid
<i>Information System</i> , (X3)	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Ket
x3.1	.786**	.000	Valid
x3.2	.887**	.000	Valid
x3.3	.680**	.000	Valid
<i>Control Activity</i> , (X4),	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Ket
x4.1	.645**	.000	Valid
x4.2	.625**	.000	Valid
x4.3	.777**	.000	Valid
x4.4	.631**	.000	Valid
x4.5	.668**	.000	Valid
x4.6	.557**	.000	Valid
<i>Monitoring</i> (X5)	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Ket
x5.1	.941**	.000	Valid
x5.2	.933**	.000	Valid
Kualitas Audit (Y).	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Ket
Y1	.747**	.000	Valid
Y2	.761**	.000	Valid
Y3	.810**	.000	Valid

Y4	.743**	.000	Valid
Y5	.701**	.000	Valid
Y6	.713**	.000	Valid
Y7	.665**	.000	Valid
Y8	.780**	.000	Valid
Y9	.669**	.000	Valid
Y10	.682**	.000	Valid
Y11	.669**	.000	Valid
Y12	.700**	.000	Valid

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

**. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan yang terdapat dalam daftar pertanyaan (kuesioner) dianggap valid karena r menunjukan positif atau dari p -value (pada kolom Sig.) pada masing-masing indikator, jika p -value lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan (dihitung dari *twotailed* $\alpha = 5\%$), sehingga pengujian dapat dilanjutkan pada pengujian reliabilitas.

4.2.2.2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas atau keandalan bertujuan untuk mengukur keandalan alat ukur dengan cara memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, walaupun responden mengerjakannya dalam waktu yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah teknik belah dua (*Split Half Method*) Teknik ini digunakan dengan membelah dua masing-masing item pertanyaan menjadi item pertanyaan ganjil dan item pertanyaan genap, kemudian masing-masing belahan dijumlahkan, sehingga menghasilkan dua skor total untuk masing-masing kelompok item pertanyaan. Skor total belahan pertama dan skor total belahan kedua dicari korelasinya dengan menggunakan rumus korelasi Rank Spearman, kemudian angka tersebut disesuaikan untuk mendapatkan

angka reliabilitas keseluruhannya. Hasil pengujian reliabilitas terhadap item-item pertanyaan dari setiap variabel penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.9. Uji Reliabilitas Masing-masing Variabel

Reliability Statistics								
Variabel Peneitian			X1	X2	X3	X4	X5	Y
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.834	.889	.672	.646	1.000	.874
		N of Items	4 ^a	2 ^a	2 ^a	3 ^a	1 ^a	6 ^a
	Part 2	Value	.782	.668	1.000	.541	1.000	.817
		N of Items	3 ^b	2 ^b	1 ^b	3 ^b	1 ^b	6 ^b
	Total N of Items		7	4	3	6	2	12
Correlation Between Forms			.684	.543	.441	.539	.756	.791
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.813	.704	.612	.700	.861	.884
	Unequal Length		.815	.704	.632	.700	.861	.884
Guttman Split-Half Coefficient			.772	.669	.461	.696	.860	.883
a. The items are: x1.1, x1.2, x1.3, x1.4, x2.1, x2.2. : x3.1, x3.2. x4.1, x4.2, x4.3. x5.1, y1, y2, y3, y4, y5, y6.								
b. The items are: x1.5, x1.6, x1.7. : x2.3, x2.4. x3.3. x4.4, x4.5, x4.6. x5.2 y7, y8, y9, y10, y11, y12.								

Sumber : Data Olahan 2015

Berdasarkan tabel 4.9. diperoleh angka reliabilitas untuk item pertanyaan mengenai variabel penelitian lebih besar dari 0,60 ($r_i > 0.60$). Menurut klasifikasi koefisien korelasi dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan mengenai variabel penelitian dikatakan reliabel dengan kategori tinggi.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut asumsi klasik. Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk menghindari perolehan yang bias. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

4.2.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan uji *one-sample Kolmogorov-smirnov*. Pengambilan keputusan

dengan analisis grafik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normal *probability plot*. Hasil uji normalitas dijelaskan berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

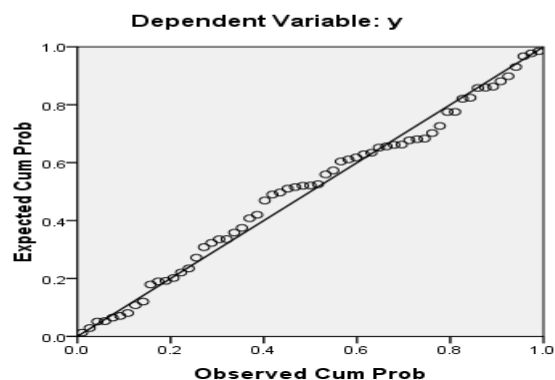
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.57261484
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.064
	Negative	-.080
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan 2015

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1 Normal P-Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan *probability plot* dikatakan berdistribusi normal garis diagonal dalam grafik ini menggambarkan keadaan ideal dari data yang mengikuti distribusi normal. Titik-titik di sekitar garis adalah keadaan data yang diuji. Kebanyakan titik-titik berada sangat dekat dengan garis

atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal. Sementara untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* dikatakan berdistribusi normal karena *asymptotic significan* data lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$).

4.2.3.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi data pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami autokorelasi atau tidak dengan mengecek nilai Durbin-Watson (DW).

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokolerasi

<i>Model Summary^a</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906 ^a	.822	.805	2.68701	1.417

a. Predictors: (Constant), x5, x4, x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data Olahan 2015

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan koefisien Durbin-Watson didapatkan besarnya 1,417, mendekati 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas tingkat pemahaman pengendalian internal berupa *control environment*, (x1), *risk assessment*, (x2), *information system*, (x3) dan *control activity*, (x4), *monitoring* (x5) dan variabel kualitas audit (Y) tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3.3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas data pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

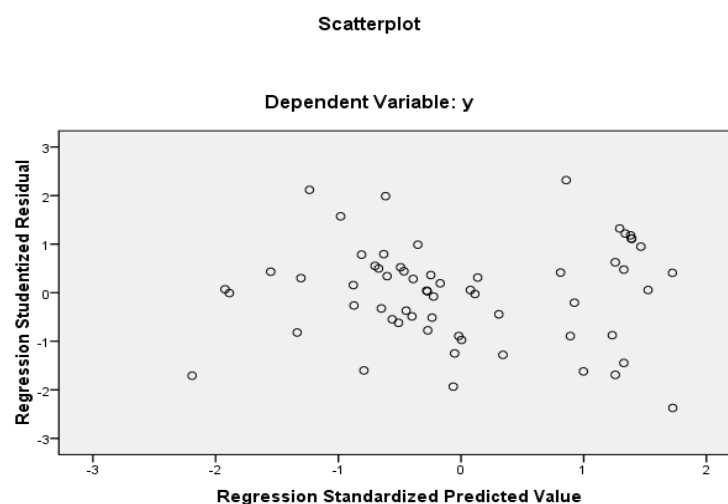
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
x1	.394	2.535
x2	.411	2.433
x3	.757	1.322
x4	.965	1.036
x5	.586	1.707

Sumber: Data Olahan 2015

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas didapatkan nilai *tolerance* di antara 0,0 – 1 atau tidak kurang dari 0,1, sementara untuk VIF nilainya lebih rendah dari angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah multikolinieritas.

4.2.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain.



Gambar 4.2 Scatterplot

Berdasarkan hasil uji didapatkan grafik dengan tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan di atas dan di bawah sumbu 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.2.4. Analisis Data Statistik

4.2.4.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel tingkat pemahaman pengendalian internal secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap kualitas audit. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda selengkapnya ada pada lampiran dan selanjutnya dijelaskan pada Tabel 4.13 berikut.

Table 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6.108	4.238		-1.441	.155
x1	.352	.135	.236	2.607	.012
x2	.741	.263	.250	2.818	.007
x3	1.192	.249	.314	4.795	.000
x4	.384	.137	.162	2.797	.007
x5	1.278	.282	.337	4.533	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber data diolah 2015

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi standardized adalah:

$$Y = -6.108 + 0,236 X1 + 0.250 X2 + 0,314 X3 + 0.162 X4 + 0,337 X5$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Intercept atau konstanta (a) yang didapatkan nilai sebesar -6.108 yang bisa diartikan bahwa tanpa adanya pemahaman pengendalian intern, pada Kantor Akuntan Publik di Makassar kualitas audit akan berkurang sebesar 6,108. Koefisien regresi untuk tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian (x1) sebesar 0,236, artinya kontribusi tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar adalah positif, setiap kenaikan atau penambahan tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian (x1) akan menaikkan kualitas audit sebesar 0,236.

Koefisien regresi untuk tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko (x2) sebesar 0,250, artinya kontribusi tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar adalah positif, setiap kenaikan atau penambahan tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko (x2) akan menaikkan kualitas audit sebesar 0,250.

Koefisien regresi untuk tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi (x3) sebesar 0,314, artinya kontribusi tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar adalah positif, setiap kenaikan atau penambahan tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi (x3) akan menaikkan kualitas audit sebesar 0,314.

Koefisien regresi untuk tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian (x4) sebesar 0,162, artinya kontribusi Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar adalah positif, setiap

kenaikan atau penambahan tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian (x4) akan menaikkan kualitas audit sebesar 0,162.

Koefisien regresi untuk tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan (x5) sebesar 0,337, artinya kontribusi tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar adalah positif, setiap kenaikan atau penambahan tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan (x5) akan menaikkan kualitas audit sebesar 0,337.

4.2.4.2 Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi pada penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Koefisien Determinasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.906 ^a	.822	.805	2.68701	.822	50.636	5	55	.000

a. Predictors: (Constant), x5, x4, x3, x2, x1

Sumber data diolah 2015

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 21 dapat diketahui bahwa korelasi berganda atau keeratan hubungan variabel tingkat pemahaman pengendalian internal terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar didapatkan dari nilai R yang ada pada hasil pengolahan data yang dilakukan sebesar 0,906. Ini menggambarkan korelasi atau keeratan hubungan antara tingkat pemahaman pengendalian internal terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar adalah sebesar 90,6%.

Nilai dari koefisien determinasi atau R^2 dari hasil pengolahan yang dilakukan didapatkan nilai sebesar 0,822. Hal ini berarti bahwa 82,2% pengaruh yang ada terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar dijelaskan oleh variabel tingkat pemahaman pengendalian internal meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian dan pemantauan, sedangkan sisanya sebesar 0,178 atau 17,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil pengolahan data (terlampir) variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar adalah variabel pemantauan (X5) sebesar 0,337 atau 33,7%, sistem informasi (X3) sebesar 0,314 atau 31,4%, penilaian risiko (X2) sebesar 0,250 atau 25,0%, lingkungan pengendalian (X1) sebesar 0,236 atau 23,6%, dan terakhir adalah aktivitas pengendalian (X4) sebesar 0,162 atau 16,2%.

4.2.5. Pengujian Hipotesis

4.2.5.1. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Berikut hasil uji statistik F yang dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1827.948	5	365.590	50.636	.000 ^a
Residual	397.101	55	7.220		
Total	2225.049	60			

a. Predictors: (Constant), x5, x4, x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Data Olahan 2015

Pada tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 50,636 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sehingga **hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit**, diterima. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada kualitas audit.

4.2.5.2. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial dilakukan dengan uji statistik t. Uji statistik t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat digunakan tingkat signifikan 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-6.108	4.238		-1.441	.155
Lingkungan Pengendalian	.352	.135	.236	2.607	.012
Penilaian Risiko	.741	.263	.250	2.818	.007
Sistem Informasi	1.192	.249	.314	4.795	.000
Aktivitas Pengendalian	.384	.137	.162	2.797	.007
Pemantauan	1.278	.282	.337	4.533	.000

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data olahan 2015

Pengaruh dari masing-masing komponen pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan terhadap kualitas audit dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut.

- a. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang signifikan dan bertanda positif. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar 0,012 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga **hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit**, diterima.

- b. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang signifikan dan bertanda positif. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar

0,007 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga **hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit**, diterima.

- c. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang signifikan dan bertanda positif. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga **hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit**, diterima.

- d. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang signifikan dan bertanda positif. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar 0,007 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga **hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit**, diterima.

- e. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan terhadap kualitas audit menunjukkan hasil yang signifikan dan bertanda positif. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ sehingga **hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit**, diterima.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel

4.17 berikut ini.

Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Tingkat pemahaman pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima
H ₂	Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima
H ₃	Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima
H ₄	Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima
H ₅	Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima
H ₆	Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit	Diterima

Sumber: Data Olahan 2015

4.3. Interpretasi Hasil

Berdasarkan penghitungan dan analisis yang dilakukan mengenai pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya, maka dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah, 2010:12). Penjelasan tentang kualitas audit di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Selain itu pemahaman auditor berkaitan pengendalian internal perusahaan menjadi penting dalam pencapaian tujuan audit yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar sebesar 82.2% ditentukan oleh tingkat pemahaman pengendalian internal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistia (2012) menemukan Sistem Pengendalian Internal (SPI) berupa lingkungan pengendalian, penilaian risiko, sistem informasi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan klien berpengaruh signifikan terhadap

pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Dengan memahami sistem pengendalian internal (SPI) klien auditor menjadi lebih mudah dalam mengidentifikasi jenis-jenis salah saji yang material yang akan terjadi dalam laporan keuangan. Proses audit laporan keuangan yang baik akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan auditor. Selanjutnya penelitian Augustine *et al.* (2013) membuktikan konsepsi bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh lebih besar pada kualitas pekerjaan audit, kualitas pekerjaan audit tidak layak tanpa pembentukan sistem pengendalian internal yang bisa diterapkan, efisien, dan efektif dalam organisasi.

Hubungan atau korelasi antara tingkat pemahaman pengendalian internal dengan kualitas audit sebesar 90,6% dengan kategori sangat tinggi. Hubungan antara berbagai komponen pengendalian intern dan efektivitas program audit positif. Ada hubungan langsung antara tujuan entitas dan pengendalian internal yang diimplementasikannya untuk mencapai tujuan entitas. Sekali tujuan entitas ditetapkan manajemen dapat menentukan potensi risiko yang dapat menghambat tujuan tadi. Dengan informasi ini, manajemen dapat menyusun jawaban yang tepat, termasuk merancang pengendalian internal, kelima komponen pengendalian internal yang harus menjadi perhatian auditor dalam melaksanakan auditnya (Tuanakotta, 2013:125). Pengendalian internal bertujuan membuat laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*). Hal ini karena sistem pengendalian internal yang kuat merupakan prasyarat penting bagi program audit yang efektif (Sawalqa dan Qtish, 2012). Demikian juga yang ditemukan Palfi dan Muresan (2009) dalam penelitian mereka, pada "kelemahan sistem pengendalian internal" mengandaikan bahwa sistem pengendalian intern

bertindak sebagai katalis pekerjaan audit yang berkualitas. Berdasarkan hasil temuan juga didapatkan bahwa ada variabel lain yang memengaruhi kualitas audit yaitu sebesar 17,8% yang dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi variabel luar. Artinya bahwa bukan hanya dari segi tingkat pemahaman pengendalian internal yang menyebabkan kualitas audit baik tetapi ada variabel lain seperti *fee* Audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Hartadi, 2009), idealisme, relativisme dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (Cousin dan Ika, 2010).

Penelitian Alim *et al.* (2007) menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedang interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian Badjuri (2011) membuktikan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi sikap independensi dan akuntabilitas yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini mendukung teori kognitif yang menjadi landasan dalam melihat faktor internal yang memengaruhi auditor melaksanakan pekerjaan auditnya. Teori kognitif menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor internal yang ada pada dirinya sendiri. Faktor internal tersebut berupa kemampuan untuk mengenal dunia luar dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Faktor internal yang dimaksud adalah pemahaman auditor tentang pengendalian internal. Auditor dituntut untuk memahami struktur pengendalian internal dalam merencanakan audit, mengevaluasi, dan menilai apakah pengendalian tersebut diimplementasikan. Semakin baik pemahaman

auditor tentang pengendalian internal maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

b. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian berpengaruh terhadap kualitas audit

Lingkungan pengendalian merupakan hasil dasar bagi pengendalian internal yang efektif. Hal tersebut memberikan disiplin struktur bagi entitas, menjadi penunjuk arah bagi entitas, membuat karyawan sadar akan pengendalian (*control consciousness*) dalam organisasi itu. Lingkungan pengendalian berurusan dengan fungsi pengelolaan (*management*) dan pengawasan (*governance*) di tingkat tertinggi dalam entitas itu. Ia juga mengatur sikap, perilaku, kesadaran berpengendalian, serta tindakan manajemen dan TCGW mengenai pengendalian internal entitas itu (Tuanakotta, 2013:129).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian (X_1) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit (Y) 0,236 atau 23,6%. Semua komponen lingkungan pengendalian memberikan kontribusi dalam kegiatan pengendalian internal seperti pengaturan kewenangan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab (*assignment of authority/responsibility*); struktur organisasi (*organizational structure*); gaya kepemimpinan dalam arti luas (*management philosophy and operating style*); pengawasan menyeluruh dalam arti luas, termasuk praktiknya (*governance structure and practices*); penyampaian nilai-nilai dan komitmen entitas mengenai kompetensi (*communication of entity values and commitment to competence*); dan kebijakan dan prosedur SDM (*human resources policies and procedures*).

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang lingkungan pengendalian untuk memahami sikap, kesadaran, dan tindakan manajemen dan dewan komisaris terhadap lingkungan pengendalian intern, dengan mempertimbangkan baik substansi pengendalian maupun dampaknya secara kolektif. Auditor harus memusatkan pada substansi pengendalian dari pada bentuk luarnya, karena pengendalian mungkin dibangun namun tidak dilaksanakan (SPAP, 2011:319.8). Sejalan dengan pernyataan di atas, Boynton *et al.* (2002) menyatakan bahwa lingkungan pengendalian menetapkan suasana dari suatu organisasi yang memengaruhi kesadaran akan pengendalian dari orang-orangnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistia (2013), menemukan lingkungan pengendalian merupakan konstruk yang membangun sistem pengendalian internal yang berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Sulista (2012), penelitian yang dilakukan oleh O'Leary *et al.* (2006) menemukan bahwa melemahnya kontrol terhadap komponen lingkungan pengendalian dapat memengaruhi evaluasi terhadap komponen pengendalian internal lainnya oleh auditor. Perspektif yang berbeda dari hasil penelitian Sawalqa dan Qtish (2012) menemukan lingkungan pengendalian tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap program audit yang efektif di Yordania. Hal tersebut dikarenakan bahwa sebagian besar perusahaan di Yordania tidak benar-benar menerapkan hal tersebut. Dalam pembagian tugas yang diperlukan dalam pekerjaan, mereka tidak memiliki struktur organisasi yang menyediakan kerangka kerja.

c. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko berpengaruh terhadap kualitas audit

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang proses penilaian risiko entitas untuk memahami bagaimana manajemen mempertimbangkan risiko yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan dan memutuskan tentang tindakan yang ditujukan ke risiko tersebut (SPAP, 2011:319.9). Boynton *et al.* (2002) menggambarkan bahwa penilaian risiko dalam pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko suatu entitas yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Kutipan ISA 315 alinea 15 dalam Tuanakotta (2013:135) auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai apakah entitas mempunyai proses untuk mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, mengestimasi berapa signifikannya risiko ini, menilai seberapa besarnya potensi terjadinya risiko ini, dan menentukan tindakan untuk menangani risiko ini.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko (X_2) berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit (Y) sebesar 0.250 atau 25,0%, Hasil ini sejalan dengan penelitian Sawalqa dan Qtish (2012) menunjukkan bahwa penilaian risiko adalah satu-satunya komponen sistem pengendalian internal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap program audit yang efektif.

d. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan, bagaimana transaksi tersebut dimulai, catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi, dan pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai dengan dimasukkan ke dalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara dan mengakses informasi (SPAP, 2011:319.11).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi (X_3) berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit (Y) sebesar 0.314 atau 31,4%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ruhayat (2012) menemukan pengaruh signifikan pemahaman sistem informasi terhadap kualitas audit menurut persepsi auditor pada 12 Kantor Akuntan Publik kota Bandung. Demikian juga penelitian Riespika (2012) menemukan pemahaman sistem informasi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor akan memahami sumber informasi yang digunakan, bagaimana informasi tersebut direkam dan diolah, dan bagaimana informasi yang dihasilkan, kemudian digunakan. Hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas hasil kerja auditor, karena informasi yang berada dalam entitas terekam jelas dalam proses audit.

e. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor harus memperoleh suatu pemahaman atas aktivitas pengendalian yang relevan untuk merencanakan audit. Pada waktu auditor memperoleh pemahaman tentang komponen lain, ia juga mungkin memperoleh pemahaman atas aktivitas pengendalian. Auditor harus mempertimbangkan pengetahuan tentang ada atau tidak adanya aktivitas pengendalian yang diperoleh dari pemahaman terhadap komponen lain dalam menentukan apakah diperlukan perhatian tambahan untuk memperoleh pemahaman atas aktivitas pengendalian dalam perencanaan audit (SPAP, 2011:319.10). Kutipan ISA 315 Alinea 20 dalam Tuanakotta (2013:141) menyatakan auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai kegiatan pengendalian yang relevan untuk auditnya, yakni pengendalian yang dipandang auditor adalah penting untuk menilai risiko salah saji yang material di tingkat asersi, dan merancang prosedur audit lanjutan untuk menanggapi risiko tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian (X_4) berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit (Y) sebesar 0.162 atau 16,2%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Utami (2012) bahwa variabel pengendalian umum dan variabel pengendalian aplikasi mempengaruhi secara signifikan *audit trail*. Pengendalian umum dimaksudkan sebagai pengendalian atas segala aktivitas dan sumberdaya yang dipakai dalam perkembangan suatu sistem informasi, pelaksanaan proses, dan fungsi-fungsi pendukung lainnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Sawalqa dan Qtish (2012) yang menemukan tidak ada hubungan positif antara aktivitas pengendalian, sebagai komponen dari sistem pengendalian

internal, dan efektivitas program audit. Kegiatan-kegiatan pengendalian (*control activities*) adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan manajemen (*management's directives*) dilaksanakan. Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang biasa terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran, dan transaksi lainnya) dan pengamanan asset (*safeguarding of assets*) Tuanakotta (2013:141).

f. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan berpengaruh terhadap kualitas audit

Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang tipe utama aktivitas entitas yang digunakan untuk memantau pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan, termasuk bagaimana aktivitas tersebut digunakan untuk melaksanakan tindakan koreksi (SPAP, 2011:319.11). Komponen pemantauan, menilai efektifnya kinerja pengendalian internal dengan berjalannya waktu.

Kutipan ISA 315 Alinea 22 dalam Tuanakotta (2013:144) menyatakan auditor wajib memperoleh pemahaman mengenai kegiatan utama yang digunakan entitas untuk memantau pengendalian internal atas pelaporan keuangan, termasuk kegiatan pengendalian yang relevan dengan audit, dan bagaimana entitas mengambil tindakan perbaikan terhadap kekurangan atau kelemahan pengendalian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan (X_5) berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit (Y) sebesar 0.337 atau 33,7%, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2008) menemukan pengendalian mutu berupa inspeksi berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pekerjaan lapangan audit pada kantor akuntan publik di Jakarta.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini mendukung semua hipotesis yang diajukan, penjelasannya sebagai berikut.

1. Tingkat pemahaman pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor dituntut untuk memahami pengendalian internal dalam merencanakan audit, mengevaluasi, dan menilai apakah pengendalian tersebut diimplementasikan dengan baik. Semakin baik pemahaman pengendalian internal auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori kognitif dimana auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di dalam dirinya yaitu pemahaman pengendalian internal.
2. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus memahami sikap, kesadaran, dan tindakan manajemen dan dewan komisaris. Semakin baik pemahaman lingkungan pengendalian auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori kognitif dimana auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di dalam dirinya yaitu pemahaman pengendalian internal berupa lingkungan pengendalian.

3. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus memiliki pemahaman seberapa besar risiko salah saji yang material dalam laporan keuangan. Semakin baik pemahaman penilaian risiko auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori kognitif dimana auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di dalam dirinya yaitu pemahaman pengendalian internal berupa penilaian risiko.
4. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus melihat sumber informasi yang digunakan, bagaimana informasi tersebut direkam dan diolah, dan informasi yang dihasilkan digunakan. Semakin baik pemahaman sistem informasi auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori kognitif dimana auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di dalam dirinya yaitu pemahaman pengendalian internal berupa sistem informasi.
5. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus memiliki pemahaman terkait aktivitas pengendalian yang relevan untuk merencanakan audit. Semakin baik pemahaman aktivitas pengendalian auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori kognitif dimana auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di dalam dirinya yaitu pemahaman pengendalian internal berupa aktivitas pengendalian.

6. Tingkat pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor harus melihat apakah terdapat aktivitas entitas yang digunakan untuk memantau pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan, termasuk tindakan koreksinya. Semakin baik pemahaman pemantauan auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Hal ini sesuai dengan teori kognitif dimana auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di dalam dirinya yaitu pemahaman pengendalian internal berupa pemantauan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada tujuh Kantor Akuntan Publik di Makassar yang memberikan izin penelitian kepada peneliti untuk mengambil data dalam bentuk kuesioner. Tetapi tidak secara keseluruhan auditor yang bekerja di KAP tersebut bersedia untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan. Sehingga data yang dikumpulkan masih belum sepenuhnya lengkap.
2. Instrumen kuesioner yang belum sepenuhnya menggambarkan kondisi objektif dari auditor tersebut. Sehingga terdapat kelemahan seperti jawaban yang tidak serius, tidak jujur, dan tidak menggambarkan pemahaman yang sebenarnya.

5.3. Saran

- a. Disarankan kepada auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar untuk lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pengendalian internal agar kualitas audit lebih baik.

- b. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti seluruh auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar sehingga kemampuan generalisi menjadi lebih kuat.
- c. Metode mengumpulkan data diharapkan lebih diperhatikan dan harus dikembangkan, karena instrument penelitian ini hanya terbatas pada kuesioner. Metode wawancara disarankan untuk dilakukan agar data yang diterima lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AAA Financial Accounting Standard Committee. 2000. Commentary: SEC Auditor Independence Requirements. *Accounting Horizons*. Vol. 15, no. 4, hal 373-386.
- Agoes, S. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arens, A. A., Randal, J., Elder, dan Mark S. B. 2003. *Auditing And Assurance Service An Integrated Approach*. Terjemahan (Edisi 9). Jakarta: Indeks.
- Arens, A. A., dan Loebbecke, J. K.. 1997. *Auditing: an Integrated Approach* (Fifth Edition). USA: Prentice-Hall International.
- Arens, A. A., dan Loebbecke, J. K.. 2003. *Auditing: Pendekatan Terpadu*. Terjemahan (Edisi 3). Jakarta: Salemba Empat.
- Behn, Bruce, K., Carcello, J. V., Hermanson, D.R., dan Hermanson, R.H. 1997. *The Determinants of Audit Clients satisfaction Among Clients of Big 6 Firms*. *Accounting Horizons*. (March) Vol. 11 (1) : 7-24.
- Boyton, W., Johnson, R., dan Kell, W. 2002. *Modern Auditing*. Terjemahan (Edisi 7). Jakarta: Erlangga.
- Carcello, J.V., R. H. Hermanson., dan N. T. McGrath. 1992. Audit Quality Attributes: The Perceptions of Audit Partners, Prepares, and Financial Statement Users. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. (Spring): 1-15.
- Christiawan, Y. J. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4, no. 2 (Nov) hal 79-92.
- Coram, Ferguson, dan Moroney. 2006. The Importance of Internal Audit in Fraud Detection. (Online, http://aaahq.org/audit/midyear/07midyear/papers/Coram_TheImportanceOfInternalAudit.pdf), diakses tanggal 21 Agustus 2014)
- De Angelo, LE. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*. Hal 113-127.
- Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia. 2014. (Online), (<http://www.iapi.or.id/iapi/download/Directory2013/Daftar%20KAP.pdf>, diakses 29 September 2014)
- Domnisoru, dan Vinatoru. 2008. Auditor Independence, Audit Committee Quality And Internal Control Weakness. *Annals of the University of Petroșani, Economics*, Vol. 8(1), hal 161-166.

- Glazer, A.S., dan Fabian, S.L. 1997. Best Practise for CPA Firms. *Journal of Accounting*.
- Hermiyetti. 2010. Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang. Hal 1-12.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N., dan Supomo, B. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I Yogyakarta: BPFE
- Ketchand, Alice A., dan Jerry R. Strawser. 1998. The Existence of Multiple Measures of Organizational Commitment and Experience-Related Differences in a Public Accounting Setting. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 10, hal 109-137.
- Kolb, Judith, A., 1995. Leader Bahaviors Affecting Team Performance: Similiarities and Differences Between Leader/Member Assessments. *The Journal of Business Communication*. Vol. 32, no. 3, hal 233-248.
- Lu, R., dan Salterio. 2009. *Direct and Indirect Effects of Internal Control Weaknesses on Accrual Quality*. Evidence from a Unique Canadian Regulatory Setting. SSRN Working Paper Series . (Apr 2009).
- Meisser, W., Glover, S., dan Prawitt, D. 2014. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- O'Leary, C., Iselin, E., dan Sharma, D. 2006. The Relative Effects of Elements of Internal Control on Auditors' Evaluations of Internal Control. *Pacific Accounting Review*. Vol. 18, no. 2, hal 69-96.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riespika, S. 2012. Pengaruh Penugasan Audit, Akuntabilitas, dan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Universitas Gunadarma Depok.
- Rosnidah. 2010. Kualitas Audit: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi*. Vol. XIV/03/September/2010. Jakarta: Candi Mas Metropole.
- Ruhyat, A. 2012. *Pengaruh Kompleksitas Tugas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman mengenai Sistem Informasi Akuntansi*. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung.

- Sawalqa, Al. F., dan Qtish, A. 2012. Internal Control and Audit Program Effectiveness: Empirical Evidence from Jordan. *International Business Research*. Vol 5, No. 9, hal 128-137.
- Sekaran, Uma. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Terjemahan (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Simamora, H. 2002. *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 1995. *Metode penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sufren, dan Yonathan., N. 2013. Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistia, N. U. 2013. Analisis Sistem Pengendalian Internal (SPI) Klien terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 2, no. 2, hal 117-124.
- Sunyoto, Danang. 2011. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis. Jakarta: CAPS.
- Tuanakotta, T. M. 2013. *Audit Berbasis ISA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tubbs, R. M. 1992. The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. Vol. 67. No. 4, hal 783-801.
- Utami, Y.,R. 2012. Pengaruh Kualitas Pengendalian Internal pada Sistem Informasi AKuntansi terhadap Keandalan Audit Trail dalam Sistem Informasi. Universitas Gunadarma Depok.
- Widagdo, R., Lesmana, S., dan Irwandi, S. 2002. Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitas Audit terhadap Kepuasan Klien. *Simposium Nasional Akuntansi 5*. Hal 560.
- Widyami, A. 2010. *Analisis Pengaruh Atribut Kualitas Audit terhadap kepuasan Klien Kantor Akuntan Publik*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wolk, Carel, M., dan Wotton, C. 1997. Handling The Small Public Audit Client. *Journal od Accountancy*. Hal 53-57.

LAMPIRAN SKRIPSI

Lampiran 1

BIODATA

Identitas Diri

Nama : Muhammad Ichsan Gaffar
 Tempat, Tanggal Lahir : Gorontalo, 28 Agustus 1992
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan, komplek Perumahan Budi
 Daya Permai Blok R No. 8, Tamalanrea, Makassar.
 No. Telepon : 0823 93937171 / 0811433484
 Email : michsangaffar@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Bustanul Atfal II Kota Gorontalo (Tahun 1997 – 1998)
 - b. SDN 53 Kota Gorontalo (Tahun 1998 – 2004)
 - c. SMPN 1 Kota Gorontalo (Tahun 2004 – 2007)
 - d. SMA Insan Cendekia Al-Kausar, Sukabumi, Jawa Barat (Tahun 2007 – 2010)
 - e. S1 Akuntansi Universitas Hasanuddin (Tahun 2010 - 2015)
2. Pendidikan non-formal
 - a. Klub Bidang Study (KBS) BIOLOGI SMA Insan Cendekia Al-Kausar

Riwayat Prestasi

1. Juara II Lomba Olimpiade Sains Nasional BIOLOGI tingkat Kabupaten Jawa Barat tahun 2008.
2. Juara III Lomba Olimpiade Sains Nasional BIOLOGI tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2008.
3. Juara V Lomba Olimpiade Sains Nasional BIOLOGI tingkat Kabupaten Jawa Barat tahun 2009.

Riwayat Organisasi dan Pengkaderan

- a. Pengalaman Organisasi
 1. Anggota Bidang Eksternal Majelis Pengawas Organisasi SMA Insan Cendekia Al-Kusar Periode 2007-2008.
 2. Ketua II Organisasi Siswa Intra Sekolah SMA Insan Cendekia Al-Kausar (OSIS) Periode 2008-2009.

3. Anggota Departemen Humas Ikatan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Periode 2012-2013.
 4. Ketua II Ikatan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Periode 2013-2014.
 5. Maperwa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Periode 2014-2015.
 6. Sekertaris bidang PTKP Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ekonomi Unhas 2011-2012
 7. Sekertaris Umum Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ekonomi Unhas periode 2012-2013.
 8. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ekonomi Unhas periode 2013-2014.
 9. MPK-PK Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ekonomi Unhas periode 2014-2015.
- b. Riwayat Pengkaderan.
1. Latihan Kepemimpinan 1 Ikatan Mahasiswa Akuntansi tahun 2012.
 2. Latihan Kepemimpinan 2 Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unhas tahun 2012.
 3. Basic Training angkatan 115 Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ekonomi Unhas tahun 2010.
 4. Intermediate Training Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gorontalo tahun 2012.
 5. Latihan Kepemimpinan 1 Ikatan Mahasiswa Akuntansi Indonesia tahun 2012.

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 11 Maret 2015

Muh. Ichsan Gaffar

Lampiran 2

Peta Teori

No.	Penulis / Topik / Judul / Buku / Artikel	Tujuan Penelitian / Penulisan Buku / Artikel	Konsep / Teori / Hipotesis	Variabel Penelitian dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian / Isi Buku
1	Sawalqa, F & Qtish, A. 2012. <i>Internal Control and Audit Program Effectiveness: Empirical Evidence from Jordan</i>	Untuk mengetahui Apakah komponen yang berbeda dari sistem pengendalian internal kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas program audit di Yordania	<p>Teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profesi Akuntan 2. Pengendalian internal dan efektivitas program audit <p>Hipotesis:</p> <p>H₁: Ada hubungan positif antara lingkungan pengendalian, sebagai komponen dari sistem pengendalian internal, dan efektivitas program audit.</p> <p>H₂: Ada hubungan positif antara penilaian risiko, sebagai komponen dari sistem pengendalian internal, dan efektivitas program audit.</p> <p>H₃: Ada hubungan positif antara aktivitas pengendalian, sebagai komponen dari sistem pengendalian internal, dan efektivitas program audit.</p>	<p>Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Control Environment</i> 6. <i>Risk Assessment</i> 7. <i>Control Activity</i> 8. Efektivitas program audit. <p>Teknik Analisis: Regresi berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Lingkungan pengendalian sebagai salah satu komponen sistem pengendalian intern, dan efektivitas program audit tidak signifikan. 5. Penilaian risiko sebagai salah satu komponen pengendalian intern kontribusi signifikan terhadap efektivitas program audit. 6. Aktivitas pengendalian, sebagai salah satu komponen sistem pengendalian intern, dan efektivitas program audit tidak signifikan.

2	Sulistia, N. 2012. Analisis Sistem Pengendalian Internal (Spi) Klien terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan.	Untuk menganalisis pengaruh Sistem Pengendalian Internal (Spi) Klien terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Laporan Keuangan.	<p>Teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pengendalian internal klien 2. Materialitas audit laporan keuangan. <p>Hipotesis:</p> <p>H₁: Sistem Pengendalian Internal (SPI) klien berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan</p>	<p>Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sistem pengendalian internal. 4. Materialitas. <p>Teknik Analisis: Pendekatan kuantitatif, metode <i>Partial Least Square (PLS)</i></p>	1. Sistem Pengendalian Internal (SPI) klien berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.
3	Augustine, O. Augustine, Chijioke Mgbame, Sadiq, O. Akhor & Francis, A. Okungbowa. 2010. <i>Internal Control System and Quality Audit Work</i> .	<i>Untuk meneliti apakah sistem pengendalian internal yang baik dapat menyebabkan pekerjaan audit yang berkualitas</i>	<p>Teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pengendalian internal 2. Kualitas pekerjaan audit <p>Hipotesis:</p> <p>H₁: Sejauh mana kurangnya sistem pengendalian internal yang baik penyebab utama penipuan di bank?</p> <p>H₂: Sampai sejauh mana akan sistem pengendalian internal yang baik mencegah ancaman penipuan?</p> <p>H₂: Sejauh mana sistem pengendalian internal yang baik dapat menyebabkan pekerjaan audit yang</p>	<p>Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Sistem pengendalian internal. 4. Kualitas pekerjaan audit. 	<p>H₁ diterima: kurangnya pengendalian internal yang baik merupakan penyebab utama penipuan di bank.</p> <p>H₂ diterima: bank dengan sistem pengendalian intern dapat mencegah ancaman penipuan</p> <p>H₃ diterima: sistem pengendalian internal yang baik dapat menyebabkan pekerjaan audit yang berkualitas.</p>

			berkualitas?		
4	Conor O'Leary, Errol Iselin, Divesh Sharma. (2006) <i>The Relative Effects of Elements of Internal Control on Auditors' Evaluations of Internal Control</i>	<i>To test The Relative Effects of Elements of Internal Control on Auditors' Evaluations of Internal Control</i>	<p>Teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur pengendalian internal 2. Konstituante elemen <p>Hipotesis:</p> <p>H_1: Auditor's assessment of internal control will vary with the objective manipulation of the strength of the internal control.</p> <p>H_1: In performing overall internal control evaluations, auditors will consider weaknesses in the control environment (CE) element as more significant than weaknesses in the information systems (IS) element and weaknesses in the control procedures (CP) element.</p>	<p>Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>The Relative effect of elements of Internal control (control environment, information system, control procedures)</i> 4. Auditor Evaluation <p>Teknik Analisis:</p> <p>Experimental design</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. H_1 can be said to have been supported. When an element of internal control was weakened, auditors reduced their assessment of the reliability of that element and their assessment of the reliability of the overall internal control structure as well. 2. H_2 can be said to have been partly supported. The effect of weakening the control environment element can be seen to affect the evaluation of all three elements as well as the overall evaluation.
5	Ruhyat, A. 2012. Pengaruh Kompleksitas Tugas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Mengenai	Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit	<p>Teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompleksitas tugas audit 2. Tekanan waktu anggaran 3. Pemahaman sistem informasi 4. Kualitas audit 	<p>Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Kompleksitas tugas audit 6. Tekanan waktu anggaran 7. Pemahaman sistem pengendalian 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Kompleksitas tugas audit berpengaruh sangat rendah terhadap kualitas audit 6. Tekanan anggaran waktu berpengaruh rendah terhadap

	Sistem Informasi (Survei Pada 12 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)	dengan moderasi pemahaman mengenai sistem informasi	<p>Hipotesis:</p> <p>H₁: Kompleksitas tugas audit memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>H₂: Tekanan anggaran waktu (<i>time budget pressure</i>) memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>H₃: Pemahaman mengenai sistem informasi berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>H₄: Kompleksitas tugas audit, Tekanan anggaran waktu (<i>time budget pressure</i>), Pemahaman mengenai sistem informasi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit</p>	<p>internal</p> <p>8. Kualitas audit</p> <p>Teknik Analisis: Teknik analisis <i>mean</i></p>	<p>kualitas audit</p> <p>7. Pemahaman sistem informasi berpengaruh cukup terhadap kualitas audit</p> <p>8. Kompleksitas Tugas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Pemahaman Sistem Informasi berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap Kualitas Audit</p>
6	Riespika, A. 2012. Pengaruh Penugasan Audit, Akuntabilitas, dan Pemahaman Sistem Informasi terhadap Kualitas Audit	Untuk mengetahui pengaruh Penugasan Audit, Akuntabilitas, dan Pemahaman Sistem Informasi terhadap Kualitas Audit	<p>Teori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Auditing 2. Penugasan audit 3. Akuntabilitas 4. Pemahaman sistem informasi 5. Kualitas audit <p>Hipotesis:</p> <p>H₁: penugasan audit secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit</p>	<p>Variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penugasan audit 2. Akuntabilitas 3. Pemahaman sistem informasi 4. Kualitas audit <p>Teknik analisis: Analisis regresi berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. penugasan audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas audit 2. akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit 3. pemahaman sistem informasi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

			<p>H₂: akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit</p> <p>H₃: pemahaman sistem informasi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>H₄: penugasan audit, akuntabilitas dan pemahaman sistem informasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit</p>		<p>4. penugasan audit, akuntabilitas dan pemahaman sistem informasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit</p>
--	--	--	---	--	---

Lampiran 3:

KUESIONER



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Lampiran : Kuesioner Penelitian
Perihal : Permohonan Bantuan Pengisian Kuesioner Penelitian

Kepada Yth
Bapak/Ibu Auditor dan Satuannya
Di
Makassar

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis di Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar, peneliti bermaksud untuk menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pemahaman Pengendalian Internal terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Makassar)”, maka peneliti memerlukan data penelitian sesuai dengan judul tersebut.

Identitas peneliti:

Nama : Muh. Ichsan Gaffar
NIM : A31110301
Program Studi/Fakultas : Akuntansi/Ekonomi

Peneliti menyadari sepenuhnya, kehadiran kuesioner ini sedikit banyak akan mengganggu aktivitas Bapak/Ibu yang sangat padat. Namun demikian dengan segala kerendahan hati peneliti memohon kiranya Bapak/Ibu berkenan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Partisipasi Bapak/Ibu sangat penting bagi kesuksesan studi ini, kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu sepenuhnya dijamin dan jawaban tersebut semata-mata hanya diperlukan untuk kepentingan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Demikian surat ini peneliti sampaikan beserta kuesionernya. Atas perhatian serta kerjasama Bapak/Ibu, peneliti ucapkan Terima Kasih.

Hormat saya,

(Muh. Ichsan Gaffar)

IDENTITAS RESPONDEN

- | | | |
|--------------------------|---|--------------------------|
| 1. Nama Responden | : | (Boleh Diisi atau Tidak) |
| 2. Nomor Responden | : | (Diisi oleh Peneliti) |
| 3. Jabatan di Perusahaan | : | |
| 4. Jenis Kelamin | : | Laki-laki/Perempuan *) |
| 5. Umur | : | |
| 6. Lama Bekerja | : | Tahun |
| 7. Pendidikan | : | |

*) coret yang tidak perlu

Petunjuk Pengisian :

1. Isilah data responden pada tempat yang telah disediakan.
2. Berilah jawaban untuk setiap nomor pada kuisisioner dengan memberi tanda *check list* (✓) pada kolom disebelah pernyataan.
3. Berikanlah jawaban yang sejujurnya.
4. Kami menjamin kerahasiaan jawaban anda.

Keterangan :

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Ragu-ragu (RR)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

KUESIONER PENGENDALIAN INTERNAL

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
	Lingkungan Pengendalian (<i>Control Environment</i>)					
1	Komunikasi dan pelaksanaan nilai-nilai integritas dan nilai lainnya dalam lingkungan pengendalian intern memengaruhi efektifnya rancangan, pelaksanaan dan pemantauan pengendalian lainnya.					
2	Komitmen terhadap kompetensi dalam lingkungan pengendalian intern mendapat pertimbangan dari manajemen.					
3	Keikutsertaan tatanan atas (TCWG) dalam fungsi pengawasan lingkungan pengendalian intern, menyeluruh atas kegiatan manajemen.					
4	Pimpinan mencerminkan sikap positif dalam menerapkan pengendalian intern yang baik.					
5	Struktur organisasi mencerminkan tujuan entitas direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan, dan direviu.					
6	Pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.					
7	Kebijakan dan prosedur tentang sumber daya manusia ditetapkan berdasarkan standar.					
	Penilaian Risiko (<i>Risk Assessment</i>)					
8	Penentuan mengenai risiko yang relevan terhadap pelaporan keuangan.					
9	Penaksiran seberapa signifikan dampak risiko tersebut.					
10	Penilaian tentang seberapa besar potensi terjadinya risiko tersebut.					
11	Membuat keputusan mengenai bagaimana menangani risiko tersebut dalam konteks audit.					
	Sistem Informasi (<i>Information System</i>)					
12	Sumber informasi yang digunakan berasal dari semua jenis transaksi dari laporan keuangan.					
13	Informasi direkam dan diolah berdasarkan transaksi standar dan non-standar dalam membuat laporan keuangan.					
14	Informasi yang dihasilkan digunakan oleh entitas dalam mengkomunikasikan peran, tanggung jawab, dan hal-hal penting lainnya mengenai pelaporan keuangan.					

	Aktivitas Pengendalian (<i>Control Activities</i>)					
15	Pemisahan tugas untuk mengurangi peluang seseorang melakukan kesalahan.					
16	Adanya otorisasi kepada yang berwenang untuk menyetujui transaksi.					
17	Penyusunan dan revidi atas rekonsiliasi secara tepat waktu serta tindakan perbaikannya.					
18	Pengendalian terprogram dalam aplikasi IT (<i>information technology</i>) akuntansi yang digunakan.					
19	Melakukan revidi atas angka-angka realisasi.					
20	Melakukan pengamanan fisik atas aset dan pembatasan akses.					
	Pemantauan (<i>Monitoring</i>)					
21	Pihak berwenang melakukan pemantauan terhadap aktivitas perusahaan yang sedang berjalan (<i>ongoing activities</i>).					
22	Pihak berwenang melakukan pemantauan berkala (<i>periodic monitoring</i>).					

*Keterangan: Kuesioner ini diadopsi berdasarkan komponen Pengendalian Internal berbasis ISA (*International Standards on Auditing*) (Tuanakotta, 2013)

KUESIONER KUALITAS AUDIT

No.	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	KAP dan tim audit (level manager dan diatasnya) mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengaudit perusahaan.					
2.	KAP dan tim audit mempunyai pemahaman lingkungan bisnis yang cukup dalam memeriksa perusahaan.					
3.	KAP sangat responsif terhadap kebutuhan perusahaan.					
4.	Anggota tim audit melaksanakan pemeriksaan sesuai standar umum audit.					
5.	Dalam semua hal yang berhubungan dengan kantor akuntan publik (KAP), dan dengan anggota-anggota tim audit secara individu, tidak pernah terlibat dalam tindakan apapun yang mengganggu independensi mereka, baik secara fakta atau pun kelihatannya.					
6.	Anggota-anggota tim audit sebagai sebuah grup selalu bersikap hati-hati					

	dalam mengambil keputusan selama melakukan audit.					
7.	Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai komitmen yang kuat terhadap kualitas audit.					
8.	Eksekutif (partner/manajemen) dari KAP terlibat secara aktif dalam pemeriksaan.					
9.	Anggota-anggota tim audit melaksanakan pekerjaan lapangan audit dengan cara yang tepat.					
10.	Anggota tim audit berhubungan dengan komite audit/direksi perusahaan secara efektif sebelum, selama, dan sesudah pemeriksaan.					
11.	Anggota-anggota tim audit mempunyai standar etika yang tinggi dan sangat mengetahui akuntansi dan auditing.					
12.	Anggota-anggota tim audit tidak mudah percaya terhadap pernyataan perusahaan dan selama melakukan audit					

*Keterangan: Kuesioner ini diadopsi dari penelitian Behn *et al.* 1992.

Lampiran 4 :

DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL**Distribusi frekuensi variabel x1****x1.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	7	11.5	11.5	11.5
	4	45	73.8	73.8	85.2
	3	9	14.8	14.8	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	31	50.8	50.8	50.8
	4	10	16.4	16.4	67.2
	3	18	29.5	29.5	96.7
	2	2	3.3	3.3	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	24	39.3	39.3	39.3
	4	17	27.9	27.9	67.2
	3	20	32.8	32.8	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	24	39.3	39.3	39.3
	4	15	24.6	24.6	63.9
	3	22	36.1	36.1	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	21	34.4	34.4	34.4
	4	24	39.3	39.3	73.8
	3	15	24.6	24.6	98.4
	2	1	1.6	1.6	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	16	26.2	26.2	26.2
	4	30	49.2	49.2	75.4
	3	15	24.6	24.6	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x1.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	13	21.3	21.3	21.3
	4	42	68.9	68.9	90.2
	3	6	9.8	9.8	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi variabel x2**x2.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	18	29.5	29.5	29.5
	4	26	42.6	42.6	72.1
	3	17	27.9	27.9	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	16	26.2	26.2	26.2
	4	31	50.8	50.8	77.0
	3	14	23.0	23.0	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	14	23.0	23.0	23.0
	4	41	67.2	67.2	90.2
	3	6	9.8	9.8	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	9	14.8	14.8	14.8
	4	45	73.8	73.8	88.5
	3	7	11.5	11.5	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi variabel x3**x3.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	21	34.4	34.4	34.4
	4	35	57.4	57.4	91.8
	3	5	8.2	8.2	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x3.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	18	29.5	29.5	29.5
	4	23	37.7	37.7	67.2
	3	17	27.9	27.9	95.1
	2	3	4.9	4.9	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x3.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	1	1.6	1.6	1.6
	4	38	62.3	62.3	63.9
	3	22	36.1	36.1	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi variabel x4**x4.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	8	13.1	13.1	13.1
	4	28	45.9	45.9	59.0
	3	25	41.0	41.0	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x4.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	3	4.9	4.9	4.9
	4	37	60.7	60.7	65.6
	3	21	34.4	34.4	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x4.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	10	16.4	16.4	16.4
	4	25	41.0	41.0	57.4
	3	24	39.3	39.3	96.7
	2	2	3.3	3.3	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x4.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	5	8.2	8.2	8.2
	4	28	45.9	45.9	54.1
	3	27	44.3	44.3	98.4
	2	1	1.6	1.6	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x4.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	9	14.8	14.8	14.8
	4	34	55.7	55.7	70.5
	3	18	29.5	29.5	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x4.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	7	11.5	11.5	11.5
	4	41	67.2	67.2	78.7
	3	13	21.3	21.3	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi variabel x5**x5.1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	35	57.4	57.4	57.4
	4	9	14.8	14.8	72.1
	3	17	27.9	27.9	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

x5.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	26	42.6	42.6	42.6
	4	18	29.5	29.5	72.1
	3	17	27.9	27.9	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Distribusi frekuensi variabel Y**y1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	21	34.4	34.4	34.4
	4	38	62.3	62.3	96.7
	3	2	3.3	3.3	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	21	34.4	34.4	34.4
	4	33	54.1	54.1	88.5
	3	7	11.5	11.5	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	18	29.5	29.5	29.5
	4	33	54.1	54.1	83.6
	3	10	16.4	16.4	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	17	27.9	27.9	27.9
	4	31	50.8	50.8	78.7
	3	11	18.0	18.0	96.7
	2	2	3.3	3.3	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	18	29.5	29.5	29.5
	4	31	50.8	50.8	80.3
	3	12	19.7	19.7	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	14	23.0	23.0	23.0
	4	31	50.8	50.8	73.8
	3	16	26.2	26.2	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	22	36.1	36.1	36.1
	4	24	39.3	39.3	75.4
	3	13	21.3	21.3	96.7
	2	2	3.3	3.3	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	16	26.2	26.2	26.2
	4	34	55.7	55.7	82.0
	3	11	18.0	18.0	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	19	31.1	31.1	31.1
	4	37	60.7	60.7	91.8
	3	4	6.6	6.6	98.4
	2	1	1.6	1.6	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	16	26.2	26.2	26.2
	4	40	65.6	65.6	91.8
	3	3	4.9	4.9	96.7
	2	2	3.3	3.3	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	29	47.5	47.5	47.5
	4	19	31.1	31.1	78.7
	3	9	14.8	14.8	93.4
	2	4	6.6	6.6	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

y12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	13	21.3	21.3	21.3
	4	34	55.7	55.7	77.0
	3	12	19.7	19.7	96.7
	2	2	3.3	3.3	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Lampiran 5:

HASIL UJI DATA SPSS

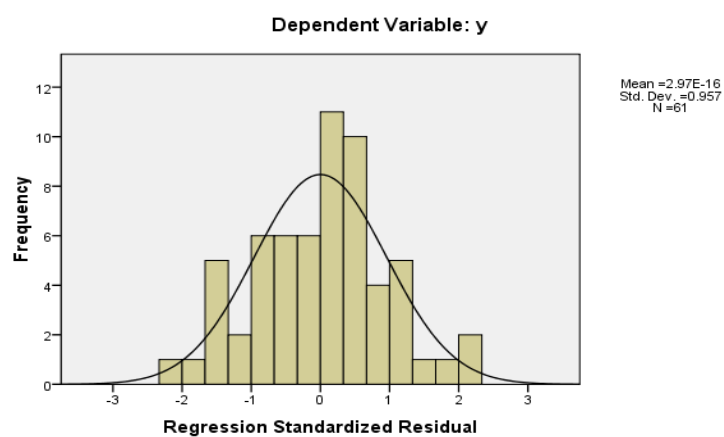
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

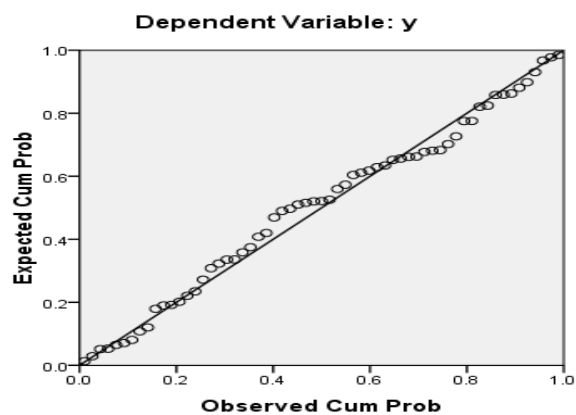
		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.57261484
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.064
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.623
Asymp. Sig. (2-tailed)		.833

a. Test distribution is Normal.

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Hasil uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906 ^a	.822	.805	2.68701	1.417

a. Predictors: (Constant), x5, x4, x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

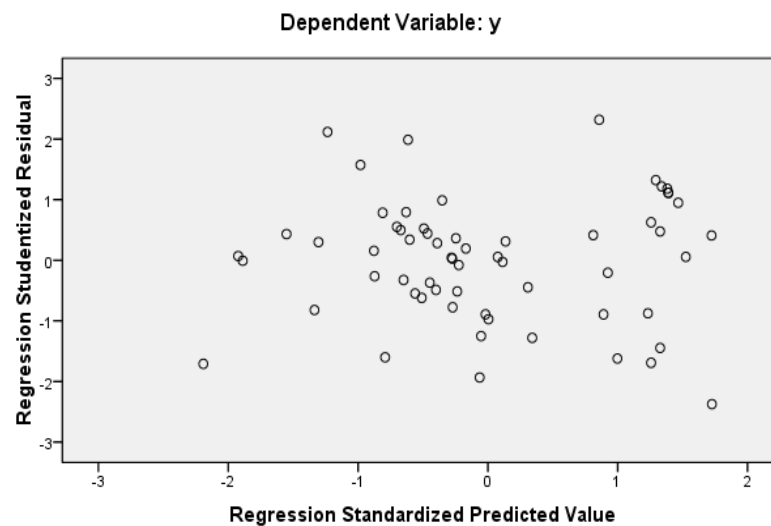
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.108	4.238		-1.441	.155		
	x1	.352	.135	.236	2.607	.012	.394	2.535
	x2	.741	.263	.250	2.818	.007	.411	2.433
	x3	1.192	.249	.314	4.795	.000	.757	1.322
	x4	.384	.137	.162	2.797	.007	.965	1.036
	x5	1.278	.282	.337	4.533	.000	.586	1.707

a. Dependent Variable: y

Hasil Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



Hasil Uji Validitas Variabel X1

		x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	x1.5	x1.6	x1.7	jumlahx1
x1.1	Pearson Correlation	1	.379**	.270	.261	.522**	.407**	.425**	.560**
	Sig. (2-tailed)		.003	.035	.042	.000	.001	.001	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
x1.2	Pearson Correlation	.379**	1	.819**	.686**	.519**	.526**	.439**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.003		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
x1.3	Pearson Correlation	.270	.819**	1	.756**	.545**	.569**	.338**	.852**
	Sig. (2-tailed)	.035	.000		.000	.000	.000	.008	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
x1.4	Pearson Correlation	.261	.686**	.756**	1	.488**	.423**	.476**	.802**
	Sig. (2-tailed)	.042	.000	.000		.000	.001	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
x1.5	Pearson Correlation	.522**	.519**	.545**	.488**	1	.825**	.429**	.808**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.001	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
x1.6	Pearson Correlation	.407**	.526**	.569**	.423**	.825**	1	.332**	.769**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.001	.000		.009	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
x1.7	Pearson Correlation	.425**	.439**	.338**	.476**	.429**	.332**	1	.608**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.008	.000	.001	.009		.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
jumlahx1	Pearson Correlation	.560**	.856**	.852**	.802**	.808**	.769**	.608**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel X2

		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	jumlahx2
x2.1	Pearson Correlation	1	.802**	.422**	.507**	.888**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000	.000
	N	61	61	61	61	61
x2.2	Pearson Correlation	.802**	1	.451**	.409**	.866**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.000
	N	61	61	61	61	61
x2.3	Pearson Correlation	.422**	.451**	1	.503**	.710**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.000
	N	61	61	61	61	61
x2.4	Pearson Correlation	.507**	.409**	.503**	1	.716**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000
	N	61	61	61	61	61
jumlahx2	Pearson Correlation	.888	.866	.710	.716	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	61	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel X3

		x3.1	x3.2	x3.3	jumlahx3
x3.1	Pearson Correlation	1	.543	.351	.786
	Sig. (2-tailed)		.000	.006	.000
	N	61	61	61	61
x3.2	Pearson Correlation	.543	1	.416	.887
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000
	N	61	61	61	61
x3.3	Pearson Correlation	.351**	.416**	1	.680**
	Sig. (2-tailed)	.006	.001		.000
	N	61	61	61	61
jumlahx3	Pearson Correlation	.786	.887	.680	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel X4

	x4.1	x4.2	x4.3	x4.4	x4.5	x4.6	jumlahx4
x4.1 Pearson Correlation	1	.304 ^{**}	.372 ^{**}	.194	.315 ^{**}	.313 ^{**}	.645 ^{**}
Sig. (2-tailed)		.017	.003	.134	.013	.014	.000
N	61	61	61	61	61	61	61
x4.2 Pearson Correlation	.304 ^{**}	1	.485 ^{**}	.311 ^{**}	.244	.170	.625 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.017		.000	.015	.058	.191	.000
N	61	61	61	61	61	61	61
x4.3 Pearson Correlation	.372 ^{**}	.485 ^{**}	1	.382 ^{**}	.402 ^{**}	.308 ^{**}	.777 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.003	.000		.002	.001	.016	.000
N	61	61	61	61	61	61	61
x4.4 Pearson Correlation	.194	.311 ^{**}	.382 ^{**}	1	.362 ^{**}	.204	.631 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.134	.015	.002		.004	.114	.000
N	61	61	61	61	61	61	61
x4.5 Pearson Correlation	.315 ^{**}	.244	.402 ^{**}	.362 ^{**}	1	.274	.668 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.013	.058	.001	.004		.033	.000
N	61	61	61	61	61	61	61
x4.6 Pearson Correlation	.313 ^{**}	.170	.308 ^{**}	.204	.274 ^{**}	1	.557 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.014	.191	.016	.114	.033		.000
N	61	61	61	61	61	61	61
jumlahx4 Pearson Correlation	.645 ^{**}	.625 ^{**}	.777 ^{**}	.631 ^{**}	.668 ^{**}	.557 ^{**}	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	61	61	61	61	61	61	61

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel X5

	x5.1	x5.2	jumlahx5
x5.1 Pearson Correlation	1	.756 ^{**}	.941 ^{**}
Sig. (2-tailed)		.000	.000
N	61	61	61
x5.2 Pearson Correlation	.756 ^{**}	1	.933 ^{**}
Sig. (2-tailed)	.000		.000
N	61	61	61
jumlahx5 Pearson Correlation	.941 ^{**}	.933 ^{**}	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	
N	61	61	61

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Validitas Variabel Y

		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	Jumlahy
y1	Pearson Correlation	1	.663**	.536**	.459**	.318*	.470**	.424**	.537**	.637**	.582**	.413**	.588**	.747**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.012	.000	.001	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y2	Pearson Correlation	.663**	1	.741**	.588**	.542**	.421**	.457**	.501**	.531**	.433**	.398**	.410**	.761**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y3	Pearson Correlation	.536**	.741**	1	.731**	.682**	.502**	.482**	.536**	.442**	.487**	.494**	.383**	.810**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y4	Pearson Correlation	.459**	.588**	.731**	1	.640**	.337**	.405**	.512**	.223	.352**	.594**	.469**	.743**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.008	.001	.000	.084	.005	.000	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y5	Pearson Correlation	.318*	.542**	.682**	.640**	1	.512**	.269*	.412**	.364**	.368**	.457**	.460**	.701**
	Sig. (2-tailed)	.012	.000	.000	.000		.000	.036	.001	.004	.004	.000	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y6	Pearson Correlation	.470**	.421**	.502**	.337**	.512**	1	.593**	.679**	.387**	.371**	.366**	.507**	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.008	.000		.000	.000	.002	.003	.004	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y7	Pearson Correlation	.424**	.457**	.482**	.405**	.269*	.593**	1	.760**	.340**	.310*	.256*	.381**	.665**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.001	.036	.000		.000	.007	.015	.046	.002	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y8	Pearson Correlation	.537**	.501**	.536**	.512**	.412**	.679**	.760**	1	.470**	.393**	.459**	.448**	.780**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000		.000	.002	.000	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y9	Pearson Correlation	.637**	.531**	.442**	.223	.364**	.387**	.340**	.470**	1	.805**	.323*	.448**	.669**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.084	.004	.002	.007	.000		.000	.011	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y10	Pearson Correlation	.582**	.433**	.487**	.352**	.368**	.371**	.310*	.393**	.805**	1	.391**	.532**	.682**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.005	.004	.003	.015	.002	.000		.002	.000	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y11	Pearson Correlation	.413**	.398**	.494**	.594**	.457**	.366**	.256*	.459**	.323*	.391**	1	.427**	.669**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.000	.000	.000	.004	.046	.000	.011	.002		.001	.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
y12	Pearson Correlation	.588**	.410**	.383**	.469**	.460**	.507**	.381**	.448**	.448**	.532**	.427**	1	.700**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.002	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.001		.000
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
juml ahy	Pearson Correlation	.747**	.761**	.810**	.743**	.701**	.713**	.665**	.780**	.669**	.682**	.669**	.700**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Varibel

Reliabilitas Varibel X1

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.834
		N of Items	4 ^a
	Part 2	Value	.782
		N of Items	3 ^b
	Total N of Items		7
Correlation Between Forms			.684
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.813
	Unequal Length		.815
Guttman Split-Half Coefficient			.772

a. The items are: x1.1, x1.2, x1.3, x1.4.

b. The items are: x1.5, x1.6, x1.7.

Reliabilitas Varibel X2

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.889
		N of Items	2 ^a
	Part 2	Value	.668
		N of Items	2 ^b
	Total N of Items		4
Correlation Between Forms			.543
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.704
	Unequal Length		.704
Guttman Split-Half Coefficient			.669

a. The items are: x2.1, x2.2.

b. The items are: x2.3, x2.4.

Reliabilitas Varibel X3

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.672
		N of Items	2 ^a
	Part 2	Value	1.000
		N of Items	1 ^b
	Total N of Items		3
Correlation Between Forms			.441
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.612
	Unequal Length		.632
Guttman Split-Half Coefficient			.461

a. The items are: x3.1, x3.2.

b. The items are: x3.2, x3.3.

Reliabilitas Varibel X4

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.646
		N of Items	3 ^a
	Part 2	Value	.541
		N of Items	3 ^b
	Total N of Items		6
Correlation Between Forms			.539
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.700
	Unequal Length		.700
Guttman Split-Half Coefficient			.696

a. The items are: x4.1, x4.2, x4.3.

b. The items are: x4.4, x4.5, x4.6.

Reliabilitas Varibel X5

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	1.000
		N of Items	1 ^a
	Part 2	Value	1.000
		N of Items	1 ^b
	Total N of Items		2
Correlation Between Forms			.756
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.861
	Unequal Length		.861
Guttman Split-Half Coefficient			.860

a. The items are: x5.1

b. The items are: x5.2

Reliabilitas Varibel Y

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.874
		N of Items	6 ^a
	Part 2	Value	.817
		N of Items	6 ^b
	Total N of Items		12
Correlation Between Forms			.791
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.884
	Unequal Length		.884
Guttman Split-Half Coefficient			.883

a. The items are: y1, y2, y3, y4, y5, y6.

b. The items are: y7, y8, y9, y10, y11, y12.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	49.4426	6.08968	61
x1	28.4098	4.08810	61
x2	16.2131	2.05844	61
x3	11.8361	1.60396	61
x4	22.4918	2.57308	61
x5	8.4426	1.60753	61

Correlations

		y	x1	x2	x3	x4	x5
Pearson Correlation	Y	1.000	.754	.748	.593	.243	.683
	x1	.754	1.000	.716	.351	.106	.626
	x2	.748	.716	1.000	.470	.008	.530
	x3	.593	.351	.470	1.000	.113	.177
	x4	.243	.106	.008	.113	1.000	.055
	x5	.683	.626	.530	.177	.055	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000	.000	.029	.000
	x1	.000	.	.000	.003	.209	.000
	x2	.000	.000	.	.000	.475	.000
	x3	.000	.003	.000	.	.193	.086
	x4	.029	.209	.475	.193	.	.336
	x5	.000	.000	.000	.086	.336	.
N	Y	61	61	61	61	61	61
	x1	61	61	61	61	61	61
	x2	61	61	61	61	61	61
	x3	61	61	61	61	61	61
	x4	61	61	61	61	61	61
	x5	61	61	61	61	61	61

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x5, x4, x3, x2, x1 ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: y

Koefisien Determinasi**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.906 ^a	.822	.805	2.68701	.822	50.636	5	55	.000

a. Predictors: (Constant), x5, x4, x3, x2, x1

Uji F**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1827.948	5	365.590	50.636	.000 ^a
	Residual	397.101	55	7.220		
	Total	2225.049	60			

a. Predictors: (Constant), x5, x4, x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Uji t**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.108	4.238		-1.441	.155
	x1	.352	.135	.236	2.607	.012
	x2	.741	.263	.250	2.818	.007
	x3	1.192	.249	.314	4.795	.000
	x4	.384	.137	.162	2.797	.007
	x5	1.278	.282	.337	4.533	.000

a. Dependent Variable: y